

EDISI DESEMBER

LAPORAN BULANAN

DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI
2015

<http://bali.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

EDISI DESEMBER

LAPORAN BULANAN

DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI

2015

<http://bali.bps.go.id>

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI BALI 2015 (EDISI DESEMBER 2015)

No Katalog	: 9199017.51
No Publikasi	: 51550.1518
Ukuran Buku	: 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	: xx + 100 halaman
Naskah	: BPS Provinsi Bali

Tim Penyusun Naskah :

- Penanggung Jawab Umum : Panusunan Siregar
- Penanggung Jawab Teknis : Didik Nursetyohadi
- Koordinator : Komang Bagus Pawastra
- Anggota : Gde Wira Wahyudi

Penyunting	: Bidang Nerwilis
Gambar Kulit	: Bidang Nerwilis
Diterbitkan Oleh	: BPS Provinsi Bali

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

Publikasi ini merupakan rangkuman dari Berita Resmi Statistik yang menjadi agenda resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Kesadaran akan berbagai kekurangan yang ada telah memacu tim penyusun untuk melakukan sejumlah perbaikan sehingga analisis-analisis yang disampaikan nantinya dapat bersifat lebih argumentatif.

Rasa ingin tahu dan kebutuhan telah mengantarkan pembaca dan konsumen data pada tahapan mempertanyakan hasil-hasil yang dipublikasikan. Pada tingkatan ini alasan dan argumen logis sesuai fakta akan sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Sikap yang bermula dari pikiran kritis ini tentunya juga sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang disampaikan pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan mampu memperkaya khazanah pustaka BPS.

Denpasar, Desember 2015
Kepala BPS Provinsi Bali



PANUSUNAN SIREGAR

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://bali.bps.go.id>

INFLASI

Inflasi sebesar 0,40 persen terjadi di Kota Denpasar pada bulan November, setelah sebelumnya sempat mengalami deflasi sebesar 0,56 persen.

PARIWISATA

Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali selama bulan Oktober 2015 mencapai 369.447 orang, dan sampai dengan bulan Oktober 2015, jumlah kunjungan wisman mencapai 3.360.260 orang

NTP DAN INFLASI PEDESAAN

Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali bulan November 2015 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,48 persen, dari 104,91 pada bulan Oktober 2015, menjadi sebesar 105,41.

Pada November 2015, Provinsi Bali mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,41 persen. Terjadinya inflasi ini disebabkan oleh naiknya harga pada semua kelompok komoditas.

Seperti bulan sebelumnya, NTUP November masih mengalami kenaikan sebesar 0,62 persen, dari 111,02 menjadi 111,70.

TRANSPORTASI

Selama bulan Oktober, Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari bandara Ngurah Rai mencapai 2.283 penerbangan. Jumlah ini mengalami kenaikan 3,12 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.214 penerbangan.

Sejalan dengan angkutan udara, jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Bali mencapai 199.877 orang, mengalami kenaikan sebesar 10,96 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya.

EKSPOR

Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Oktober mencapai US\$ 48.642.801, mengalami kenaikan sebesar 21,49 persen dibandingkan nilai ekspor bulan September yang mencapai US\$ 40.037.757.

IMPOR

Selama bulan Oktober nilai impor Bali mencapai US\$ 11.754.629. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah ini mengalami penurunan sebesar 8,89 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Sampai dengan semester I tahun 2015 (*c-to-c*), ekonomi Bali mampu mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,12 persen, meskipun sedikit mengalami perlambatan bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan II-2015, kondisi ekonomi masyarakat Bali kembali mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terlihat dari angka ITK pada triwulan ini yang mencapai 105,42.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2015 mencapai 1,37 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2014 sebesar 1,90 persen.

KEMISKINAN

Tercatat sebanyak 196,71 ribu orang Bali berada di bawah Garis Kemiskinan (GK) atau sekitar 4,74 persen menjadi golongan penduduk miskin.

PRODUKSI TANAMAN PANGAN

Berdasarkan ARAM I 2015, produksi padi diperkirakan meningkat 0,39 persen. Sementara itu produksi jagung dan kedelai mengalami penurunan masing-masing 6,23 persen dan 7,52 persen jika dibandingkan dengan tahun 2014.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabai besar pada tahun 2014 mengalami kenaikan produksi sebesar 4,92 ribu ton (31,87 persen). Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 326 hektar (28,95 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 0,31 ton per hektar (2,26 persen) dibandingkan tahun 2013.

Sejalan dengan cabai rawit besar, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 8,02 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 29,92 persen, atau 873 hektar, dan peningkatan produktivitas sebesar 0,50 ton per hektar dibandingkan tahun 2013.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Setelah pada triwulan II lalu produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Bali menunjukkan perkembangan yang positif, dimana mampu tumbuh sebesar 6,46 persen, pada triwulan ini produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Bali mengalami kontraksi sebesar 0,93 persen dan berada di bawah pertumbuhan nasional yang tumbuh sebesar 1,04 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah pada kualitas kering panen (GKP) pada bulan November di tingkat petani mengalami kenaikan sebesar 0,25 persen dibandingkan bulan Oktober, sedangkan di tingkat penggilingan naik sebesar 0,39 persen.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan Bali adalah sebesar 68,46. Sementara itu jika kita lihat pada masing-masing aspek kehidupan sebagai penyusun indeks kebahagiaan, tingkat kepuasan penduduk Bali terhadap kondisi keamanan adalah yang paling tinggi, yaitu sebesar 79,97. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling

rendah terjadi pada aspek pendidikan, sebesar 59,49.

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

HEADLINES	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xvii
INFLASI	1
PARIWISATA	11
NTP DAN INFLASI PEDESAAN	17
TRANSPORTASI	25
EKSPOR	29
IMPOR	33
PERTUMBUHAN EKONOMI	35
INDEKS TENDENSI KONSUMEN	47
KETENAGAKERJAAN	55
KEMISKINAN	63
PRODUKSI TANAMAN PANGAN	69
PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA	73
PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR	77
HARGA GABAH	83
INDEKS KEBAHAGIAAN	85
SUPLEMEN	89

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://balibps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Laju Inflasi Kota Denpasar November 2015, Tahun Kalender November 2015, dan November 2015 Terhadap November 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran	3
Tabel 1.2.	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar Bulan November Tahun 2013 – 2015	4
Tabel 1.3.	Andil Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Denpasar, November 2015	4
Tabel 1.4	Inflasi Bulanan, Tahun kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja Tahun 2014 – 2015	7
Tabel 1.5	Andil Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Singaraja November 2015	8
Tabel 1.6	Perbandingan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi/ Deflasi November 2015 untuk 82 Kota	9
Tabel 2.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap Tamu Oktober 2013–Oktober 2015	15
Tabel 3.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, November 2015 (2012=100)	19
Tabel 6.1	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Oktober 2015	34
Tabel 7.1	Nilai PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan	40

	Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 serta Distribusi Ekonomi Bali Triwulan I,II 2015	
Tabel 7.2	Nilai dan Struktur PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010 serta Distribusi Ekonomi Triwulan I, II 2015	45
Tabel 8.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya	50
Tabel 8.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III-2015 Menurut Variabel Pembentuknya	52
Tabel 9.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2013-2015	57
Tabel 9.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2013–2015	58
Tabel 9.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2013-2015	59
Tabel 9.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2013-2015 (persen)	62
Tabel 10.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali September 2014-Maret 2015	65
Tabel 10.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2014-Maret 2015	67

Tabel 12.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2013 – 2014 (kuintal)	76
Tabel 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan III Tahun 2015 (2000=100)	77
Tabel 13.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>Q-to-Q</i>) IBS Provinsi Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2015 dan Triwulan III – 2015 (<i>dalam persen</i>)	78
Tabel 13.3	Pertumbuhan Produksi IBS Provinsi Bali dan Nasional Triwulan III-2015 (<i>y-on-y</i>) Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit	80
Tabel 14.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali November 2014 – November 2015	84
Tabel 15.1	Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi, 2014	88

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar November 2013 – November 2015	1
Grafik 1.2	Laju Inflasi Kota Denpasar Bulan November Tahun 2015 Menurut Kelompok Pengeluaran	2
Grafik 1.3	Laju Inflasi Kota Singaraja Bulan November Tahun 2015 Menurut Kelompok Pengeluaran	7
Grafik 2.1.	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Januari-Oktober 2015 (Persen)	12
Grafik 3.1.	Perkembangan NTP Bulan November 2014 - November 2015	17
Grafik 3.2.	NTP Propinsi Bali Per Sub Sektor Bulan November 2015	18
Grafik 3.3.	Inflasi Harga Konsumen Perdesaan Menurut Provinsi di Indonesia, November 2015	21
Grafik 3.4.	NTUP Provinsi Bali Per Sub Sektor, November 2015	23
Grafik 4.1.	Lima Negara Tujuan Utama Keberangkatan Pesawat Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Oktober 2015	25
Grafik 4.2	Lima Tujuan Utama Keberangkatan Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, Oktober 2015	27
Grafik 5.1	Perkembangan Ekspor Bali Bulan Oktober 2014 – Oktober 2015 (Juta US\$)	29
Grafik 5.2	Lima Negara Tujuan Utama Ekspor Provinsi Bali Keadaan Bulan Oktober 2015	30

Grafik 5.3	Sepuluh Besar Nilai Komoditas Ekspor (US\$) Beserta Persentase Oktober 2015	31
Grafik 5.4	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Oktober 2015 (Persen)	32
Grafik 6.1	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Oktober 2015	33
Grafik 7.1	Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Semester I-2015	36
Grafik 7.2	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Semester I, 2014 dan 2015	37
Grafik 7.3	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali menurut Lapangan Usaha (<i>y-o-y</i>) Triwulan II 2014 dan Triwulan II 2015, (persen)	38
Grafik 7.4	Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali (<i>q-to-q</i>) Beberapa Lapangan Usaha Trw. II-2015 (persen)	39
Grafik 7.5	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) PDRB Provinsi Bali	41
Grafik 7.6	Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran (<i>c-to-c</i>) Semester I, 2014 dan 2015 (persen)	42
Grafik 7.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran Semester I (persen)	43
Grafik 7.8	Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>)	44
Grafik 8.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan II Tahun 2011 – 2015	48
Grafik 8.2	Indeks Konsumsi Rumah Tangga ITK Provinsi Bali Triwulan II Tahun 2015	51

Grafik 8.3	Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan II-2015	53
Grafik 10.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Tahun 2015	63
Grafik 10.2	Perkembangan Kemiskinan Bali, Maret 2011 – Maret 2015	64
Grafik 13.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw III yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (<i>q-to-q</i>)	81
Grafik 13.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III secara (<i>y-on-y</i>)	82
Grafik 15.1	Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014	86

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://bali.bps.go.id>

A. INFLASI KOTA DENPASAR, NOVEMBER 2015

1. Inflasi sebesar 0,40 persen terjadi di Kota Denpasar pada bulan November, setelah sebelumnya sempat mengalami deflasi sebesar 0,56 persen.
2. Komoditas yang mengalami peningkatan harga antara lain: daging ayam ras, sawi hijau, buncis, bawang merah, shampo, dan tarif angkutan udara. Sementara itu, beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain: cabai merah, cabai rawit, beras, telur ayam rassemangka, ikan tongkol/ambu dan celana panjang katun.

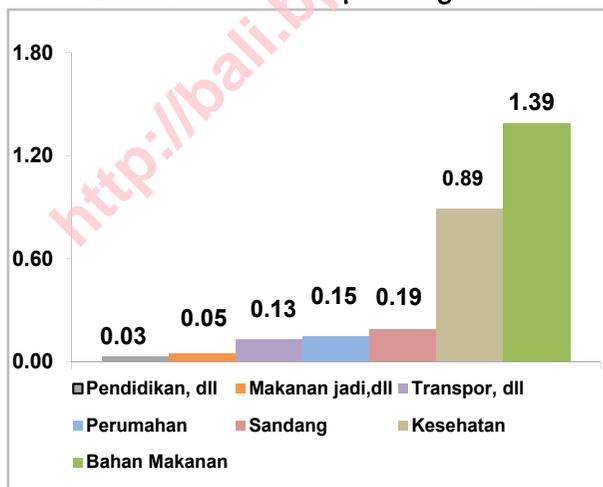
**Inflasi Kota Denpasar
pada Bulan November
2015 sebesar 0,40
persen.**

Grafik 1.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
November 2013 – November 2015



3. Setelah berturut-turut selama dua bulan sebelumnya Kota Denpasar mengalami deflasi, pada bulan ini Kota Denpasar kembali mengalami inflasi. Meskipun terjadi inflasi, secara umum tingkat harga tidaklah terlalu berbeda jauh bila dibandingkan tingkat harga bulan pada bulan agustus saat terjadi inflasi. Hal ini disebabkan selain karena inflasi yang terjadi pada bulan ini tergolong rendah, tingkat harga pada bulan sebelumnya juga mengalami penurunan akibat terjadinya deflasi.

Grafik 1.2
Laju Inflasi Kota Denpasar Bulan November Tahun 2015 Menurut Kelompok Pengeluaran



4. Inflasi yang terjadi di Kota Denpasar pada bulan ini disebabkan oleh peningkatan harga, yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran antara lain kelompok bahan makanan sebesar 1,39 persen, kelompok kesehatan

sebesar 0,89 persen, kelompok sandang sebesar 0,19 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,15 persen, kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,13 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,05 persen, serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga yang juga mengalami kenaikan sebesar 0,03 persen.

Tabel 1.1.
Laju Inflasi Kota Denpasar November 2015, Tahun Kalender
November 2015, dan November 2015 Terhadap November
2014 Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2015	IHK November 2015	Laju Inflasi November 2015 *)	Laju Inflasi Tahun 2015 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Umum	117,99	118,46	0,40	1,73	3,76
Bahan Makanan	124,41	126,14	1,39	0,57	5,51
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	117,22	117,28	0,05	2,26	2,39
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	118,28	118,46	0,15	4,35	5,21
Sandang	107,35	107,55	0,19	3,86	4,53
Kesehatan	117,53	118,58	0,89	4,98	5,51
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	114,95	114,99	0,03	4,20	4,24
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	116,92	117,07	0,13	-3,51	0,27

*) *Persentase perubahan IHK November 2015 terhadap bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK November 2015 terhadap bulan Desember 2014*

***) *Persentase perubahan IHK November 2015 terhadap bulan November 2014*

Tabel 1.2.
**Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota
 Denpasar Bulan November Tahun 2013 – 2015**

Inflasi	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. November	0,36	1,62	0,40
2. Kumulatif November	6,82	5,93	1,73
3. November (<i>Y o Y</i>)	7,44	6,25	3,76

5. Dibandingkan dengan tahun 2013 dan tahun 2014, pada tahun ini tingkat kenaikan harga secara kumulatif hingga bulan November, jauh lebih rendah hanya sebesar 1,73 persen. Sementara itu, jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama pada tahun lalu, kenaikan tingkat harga juga lebih rendah hanya sebesar 3,76 persen, dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya yang masing-masing naik sebesar 7,44 dan 6,25 persen.

Tabel 1.3.
**Andil Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di
 Kota Denpasar November 2015**

Kelompok Pengeluaran	Andil Inflasi
1)	(2)
Umum	0,4018
Bahan Makanan	0,2626
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,0090
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	0,0390
Sandang	0,0096
Kesehatan	0,0531
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,0031
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,0254

6. Pada bulan November 2015 kelompok komoditas yang memberikan andil paling besar untuk inflasi adalah kelompok bahan makanan dengan andil sebesar 0,2626 persen, selanjutnya diikuti kelompok kesehatan sebesar 0,0531 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,0390 persen. Sementara itu, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga memberikan andil paling kecil terhadap terjadinya inflasi, yaitu sebesar 0,0031 persen.
7. Dari 82 kota tercatat 69 kota mengalami inflasi dan 13 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Merauke 2,35 persen dan terendah di Ternate 0,02 persen. Deflasi tertinggi terjadi di Pangkal Pinang sebesar 1,02 persen dan terendah di Manado sebesar 0,01 persen.
8. Komponen inti/core pada November 2015 mengalami inflasi sebesar 0,10 persen, komponen harga diatur pemerintah/administrative inflasi sebesar 0,04 persen; serta komponen bergejolak/volatile inflasi sebesar 0,26 persen.

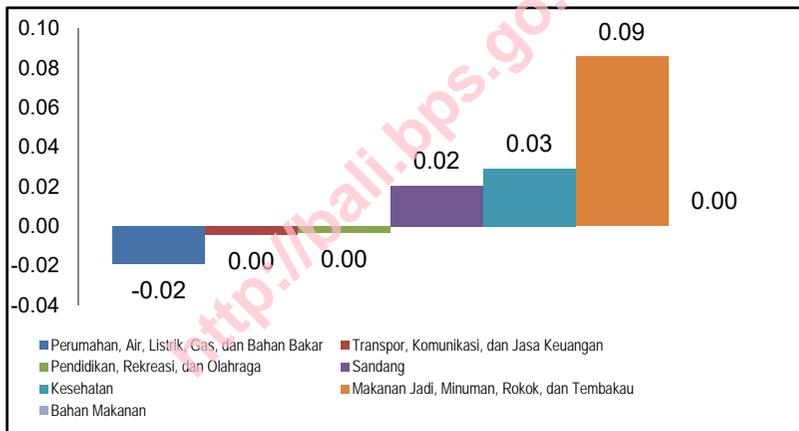
B. INFLASI KOTA SINGARAJA, NOVEMBER 2015

1. Pada bulan November Kota Singaraja kembali mengalami inflasi sebesar 0,32 persen, setelah sebelumnya pada bulan Oktober mengalami deflasi.
2. Terjadinya inflasi November ini, lebih dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah di bidang energi. Selain itu, banyaknya kegiatan keagamaan umat Hindu juga ikut mempengaruhi terjadinya inflasi pada bulan November ini.
3. Inflasi pada bulan November ini disebabkan karena peningkatan harga-harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok bahan makanan sebesar 0,79 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,75 persen, kelompok sandang 0,51 sebesar persen, dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau Sebesar 0,41 persen. Sementara itu, meskipun terjadi inflasi, terdapat juga beberapa kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya indeks, seperti pada kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar yang turun sebesar 0,08 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga turun sebesar 0,05 persen; dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan turun sebesar 0,03 persen.
4. Dilihat pada komoditasnya, komoditas yang mengalami peningkatan harga selama bulan November 2015 antara

Inflasi di Singaraja pada bulan Novemebr sebesar 0,32 persen, lebih rendah dibandingkan inflasi Denpasar yang sebesar 0,40 persen

lain: daging ayam ras, buncis, rokok putih, bawang merah, pisang, kacang panjang, telur ayam ras, ketimun, salak, dan tarif dokter umum. Sementara itu, komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain: cabai rawit, daging babi, tongkol/ambu, kayu balokan, tongkol pindang, ekor kuning, minyak goreng, layang/benggol, kangkung, dan teri.

Grafik I.3
Laju Inflasi Kota Singaraja Bulan November Tahun 2015
Menurut Kelompok Pengeluaran



Tabel I.4
Inflasi Bulanan, Tahun kalender, dan *Year on Year*, di Kota Singaraja
Tahun 2014 – 2015

Inflasi	2014	2015
(1)	(2)	(3)
1. November	0,66	-1,05
2. Kumulatif Tahunan	5,13	1,09
3. November (<i>Y on Y</i>)	5,82	6,09

5. Secara kumulatif, inflasi pada bulan November tahun 2015, mengalami perlambatan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, dari sebesar 7,32 persen pada tahun 2014 menjadi hanya sebesar 1,41 persen pada tahun 2015. Begitu halnya inflasi bulanan maupaun secara tahunan yang juga mengalami perlambatan dibandingkan tahun lalu. Secara bulanan inflasi melambat dari sebesar 2,08 persen menjadi 0,32 persen, sedangkan secara tahunan mengalami perlambatan dari sebesar 7,49 persen menjadi 4,25 persen.

Tabel 1.5
Andil Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di
Kota Singaraja November 2015

Kelompok Pengeluaran	Andil Inflasi
(1)	(2)
Umum	0,3183
Bahan Makanan	0,2098
Makanan Jadi, dll	0,0858
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	-0,0191
Sandang	0,0203
Kesehatan	0,0290
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	-0,0032
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,0043

6. Kelompok-kelompok komoditas bahan makanan memberikan andil terbesar terjadinya inflasi pada bulan November yaitu sebesar 0,2098 persen, diikuti kelompok

makanan jadi, minuman, rokok & tembakau yang memberikan andil sebesar 0,0858 persen. Selanjutnya kelompok kesehatan dan sandang masing-masing sebesar 0,0290 persen dan 0,0203 persen. Sebaliknya, andil deflasi diberikan oleh kelompok komoditas perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar sebesar -0,0191, transportasi, komunikasi & jasa keuangan sebesar -0,0043, dan pendidikan, rekreasi, dan olahraga -0,0032.

- Secara nasional, jika diurutkan dari kota-kota yang mengalami inflasi tertinggi, maka Singaraja menempati urutan ke-28, berada di bawah Kota Denpasar yang menempati urutan ke-25.

Tabel 1.6
Perbandingan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi/ Deflasi
November 2015 untuk 82 Kota

No	Kota	IHK	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	MERAUKE	127,38	2,35
2	BAU-BAU	125,17	1,27
3	TUAL	132,94	1,03
4	PALANGKARAYA	119,98	0,85
5	BUKITTINGGI	119,37	0,83
6	SERANG	127,38	0,79
7	SIBOLGA	120,83	0,78
8	KUPANG	122,87	0,72
9	TANJUNG	123,65	0,71
10	PALEMBANG	119,19	0,68
11	BIMA	124,14	0,66
12	MAMUJU	120,73	0,62
13	MAUMERE	116,40	0,59
14	MEDAN	123,02	0,53
15	BATAM	121,34	0,52
16	SAMPIT	122,30	0,51
17	PADANG	124,87	0,47
18	JAMBI	120,59	0,47
19	PALU	122,81	0,47
20	PALOPO	119,82	0,44
21	PADANGSIDIMPUAN	118,52	0,41
22	PEKANBARU	121,30	0,41
23	TASIKMALAYA	120,32	0,41
24	BANJARMASIN	120,27	0,41
25	DENPASAR	118,46	0,40
26	LHOKSEUMAWE	116,78	0,34
27	SURAKARTA	118,66	0,32

INFLASI

No	Kota	IHK	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
28	SINGARAJA	127,24	0,32
29	TANGERANG	128,92	0,31
30	SUMENEP	119,45	0,30
31	PARE-PARE	118,69	0,30
32	MEULABOH	120,67	0,28
33	PEMATANG SIANTAR	123,87	0,28
34	SUKABUMI	121,34	0,28
35	BOGOR	120,77	0,27
36	JEMBER	119,77	0,26
37	SAMARINDA	123,68	0,26
38	MAKASSAR	121,69	0,26
39	TEGAL	118,15	0,24
40	BANDA ACEH	115,67	0,23
41	LUBUKLINGGAU	118,84	0,23
42	DEPOK	120,19	0,23
43	MANOKWARI	113,41	0,22
44	KUDUS	127,05	0,21
45	SEMARANG	120,52	0,21
46	MADIUN	119,34	0,21
47	WATAMPONE	117,93	0,21
48	CILACAP	123,38	0,20
49	BANDUNG	120,77	0,19
50	TANJUNG PINANG	121,23	0,18
51	GORONTALO	117,99	0,18
52	CIREBON	118,62	0,17
53	PURWOKERTO	119,21	0,16
54	MALANG	122,03	0,16
55	TEMBILAHAN	125,65	0,15
56	YOGYAKARTA	119,31	0,13
57	DKI JAKARTA	122,47	0,12
58	BANDAR LAMPUNG	122,47	0,11
59	KEDIRI	120,04	0,11
60	JAYAPURA	121,78	0,11
61	BENGKULU	127,59	0,09
62	BANYUWANGI	119,25	0,08
63	BUNGO	118,90	0,07
64	PROBOLINGGO	120,73	0,05
65	MATARAM	120,16	0,05
66	TARAKAN	129,70	0,05
67	BULUKUMBA	126,69	0,05
68	BEKASI	119,02	0,03
69	TERNATE	125,90	0,02
70	MANADO	123,06	-0,01
71	DUMAI	122,27	-0,02
72	SURABAYA	120,71	-0,02
73	SINGKAWANG	120,79	-0,03
74	CILEGON	124,46	-0,07
75	KENDARI	117,46	-0,10
76	PONTIANAK	128,52	-0,14
77	METRO	129,16	-0,25
78	AMBON	121,10	-0,44
79	BALIKPAPAN	125,41	-0,54
80	TANJUNG PANDAN	126,38	-0,63
81	SORONG	122,13	-0,74
82	PANGKAL PINANG	121,87	-1,02

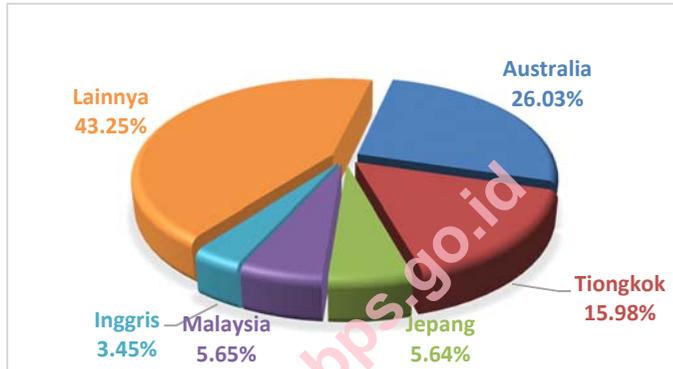
A. WISATAWAN MANCANEgara (WISMAN)

1. Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali selama bulan Oktober 2015 mencapai 369.447 orang, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 366.759 orang, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 2.688 orang.

Kunjungan wisman ke Bali pada bulan Oktober 2015, mengalami kenaikan sebesar 8,14 persen.
2. Kunjungan wisman ke Bali pada bulan Oktober 2015, mengalami kenaikan sebesar 8,14 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada bulan Oktober 2014. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan lalu, jumlah kunjungan wisman mengalami penurunan sebesar 5,04 persen.
3. Menurut kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Bali pada bulan Oktober 2015 adalah wisman berkebangsaan Australia, jumlahnya mencapai 25,56 persen dari total kunjungan wisman, diikuti oleh Tiongkok dengan jumlah sebanyak 25,56 persen total wisman. Sementara Jepang, Inggris, dan Perancis berada pada urutan 3, 4 dan 5 dengan persentase masing-masing sebesar, 15,16 persen, 5,98 persen, 5,13 persen, dan 4,18 persen.

4. Dibandingkan dengan kondisi Oktober tahun lalu, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak negara Jepang, Korea Selatan, Malaysia, dan Singapura tercatat mengalami penurunan. Sebaliknya, keenam negara lainnya yaitu Australia, Tiongkok, Inggris, Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,99 persen, 5,52 persen, 56,87 persen, 17,70 persen, 23,83 persen, dan 27,30 persen.
5. Kondisi yang berbeda jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari sepuluh negara dengan kunjungan wisman terbanyak, hanya dua negara yang mengalami kenaikan yaitu Perancis dan Korea Selatan masing-masing sebesar 15,81 persen dan 32,04 persen. Sementara itu, delapan negara lainnya mengalami penurunan, terutama Malaysia dan Singapura yang turun lebih dari 20 persen.
6. Jumlah kunjungan wisman ke Bali pada tahun 2015 ini sampai dengan bulan Oktober 2015, mencapai 3.360.260 orang. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 7,62 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu, dimana kedatangan wisman baru mencapai 3.122.392 orang. Negara yang mengalami peningkatan jumlah wisman terbesar pada periode Januari – Oktober 2015 ini adalah Inggris, yaitu sebesar 28,95 persen, sebaliknya yang mengalami penurunan terbesar adalah Singapura, yaitu sebesar 18,52 persen.

Grafik 2.1.
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali
Menurut Kebangsaan, Januari-Oktober 2015 (Persen)



B. TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR (TPK) DAN RATA-RATA LAMA MENGINAP OKTOBER 2015

1. Pada bulan Oktober Tingkat Penghunian Kamar (TPK) khususnya untuk hotel berbintang di Bali mengalami penurunan. TPK hotel berbintang mencapai rata-rata 65,01 persen, atau turun 2,64 poin dibandingkan TPK bulan September yang telah mencapai 67,65 persen.
2. TPK tertinggi terdapat di Kabupaten Tabanan yaitu sebesar 78,97 persen dan terendah di Kabupaten Karangasem dengan TPK sebesar 43,64 persen.
3. Dibandingkan dengan TPK bulan September, hanya Kabupaten Tabanan yang mengalami peningkatan sebesar

Kabupaten Tabanan menjadi Kabupaten dengan TPK Hotel Bintang tertinggi di Bali, mencapai 78,97 persen.

12,88 poin, sedangkan Kabupaten Badung, Gianyar, Karangasem, Buleleng, dan Kota Denpasar mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,13 poin 1,08 poin 5,01 poin 1,65 poin 7,43 poin.

4. Sejalan dengan hotel berbintang, TPK hotel non bintang juga mengalami penurunan pada bulan Oktober. TPK pada hotel Non Bintang di Bali mencapai rata-rata 29,64 persen, dengan TPK tertinggi terjadi di Kabupaten Gianyar, yaitu sebesar 42,86 persen, dan terendah terjadi di Kabupaten Bangli dengan persentase sebesar 5,06 persen. Dibandingkan dengan bulan September, TPK hotel non bintang turun sebesar 1,17 poin.
5. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Bali pada bulan Oktober mencapai 2,91 hari, mengalami penurunan sebesar 0,29 poin dibandingkan dengan keadaan bulan September yang mencapai 3,20 hari. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan Oktober, adalah selama 2,60 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu Asing yang selama 3,02 hari.
6. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Oktober terjadi di Denpasar selama 3,37 hari dan terendah di Kabupaten Buleleng, yaitu selama 2,26 hari.
7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Oktober mencapai 2,39 hari, atau turun sebesar 0,11 poin dibandingkan dengan keadaan bulan sebelumnya. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu tertinggi terjadi di Kabupaten Badung dengan rata-rata lama

menginap selama 3,82 hari dan terendah terjadi di Kabupaten Bangli dengan rata-rata menginap selama 1,02 hari.

Tabel 2.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap Tamu Oktober 2013 –Oktober 2015

Bulan	Wisman		TPK		Lama Menginap		
	Jumlah	Perubahan		Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang
(1)	(2)	(m-to-m)	(y-o-y)	(5)	(6)	(7)	(8)
Okt 13	266.562	-12,78	4,53	60,57	35,02	3,22	3,02
Nov 13	307.276	15,27	26,57	60,94	38,91	3,12	3,25
Des 13	299.013	-2,69	11,54	62,53	37,74	3,84	3,47
Jan 14	279.257	-6,61	19,89	57,76	24,42	3,52	2,69
Feb 14	275.795	-1,24	14,03	59,13	25,94	2,89	2,70
Mar 14	276.573	0,28	9,66	59,87	26,78	3,10	2,91
Apr 14	280.096	1,27	15,57	61,28	28,32	3,53	2,70
Mei 14	247.972	2,12	15,35	61,01	29,64	3,36	2,57
Jun 14	330.396	15,51	19,85	62,10	28,79	2,94	2,45
Juli 14	361.066	9,28	21,21	61,40	33,13	3,47	2,67
Ags 14	336.763	-6,73	8,91	62,07	35,73	3,68	2,71
Sept 14	354.762	5,34	16,08	63,87	33,57	3,44	2,77
Okt 14	341.651	28,17	-3,70	62,83	33,14	3,29	2,66
Nov 14	296.876	-13,11	-3,38	61,36	29,45	3,23	2,90
Des 14	347.370	17,01	16,17	51,07	31,98	3,40	2,83
Jan 15	301.748	-13,13	8,05	53,45	31,41	3,24	2,12
Feb 15	338.991	12,34	22,91	60,03	25,85	3,27	2,54
Mar 15	305.272	-9,95	10,38	54,50	27,65	3,25	2,63
Apr 15	313.763	2,78	12,02	54,70	34,52	3,12	2,78
Mei 15	295.973	-5,67	3,48	57,51	35,77	3,00	2,37
Juni 15	359.702	21,53	8,87	61,76	29,81	3,19	2,70
Juli 15	382.683	6,39	5,99	64,29	32,07	2,94	2,32
Agst 15	303.621	-20,66	-9,84	67,49	34,42	2,90	2,54
Sept 15	379.397	28,14	9,67	67,65	30,81	3,20	2,50
Okt 15	366.759	-5,04	8,14	65,01	29,64	2,91	2,39

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://bali.bps.go.id>

A. NILAI TUKAR PETANI (NTP) NOVEMBER 2015

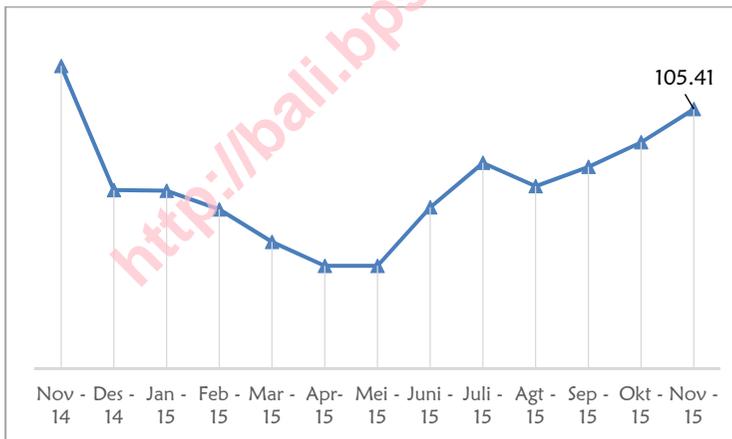
1. Nilai Tukar Petani (NTP)

Provinsi Bali bulan November 2015 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,48 persen,

dari 104,91 pada bulan Oktober 2015, menjadi sebesar 105,41.

NTP Bali naik sebesar 0,48 persen pada bulan November.

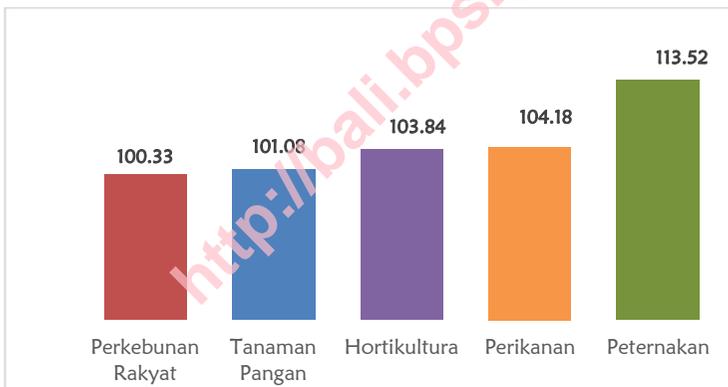
Grafik 3.1.
Perkembangan NTP Propinsi Bali Bulan November 2014 - November 2015



2. Peningkatan NTP ini terjadi karena, indeks yang diterima petani (It), kenaikannya lebih besar dibandingkan kenaikan pada indeks yang dibayar petani (Ib). Kenaikan pada indeks yang diterima petani (It) adalah sebesar 0,84 persen, lebih besar dibandingkan kenaikan pada indeks yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,36 persen.

3. Dilihat pada masing-masing subsektor, dari lima subsektor, terdapat dua subsektor yang mengalami penurunan NTP, yaitu Subsektor Peternakan dan Perikanan masing-masing sebesar 0,16 persen dan 0,41 persen, sedangkan Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,47 persen, 1,04 persen dan 0,93 persen.

Grafik 3.2.
NTP Propinsi Bali Per Sub Sektor Bulan November 2015



4. Seperti bulan sebelumnya, sub sektor peternakan masih menjadi subsektor dengan NTP tertinggi, yaitu mencapai 113,52. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani pada subsektor peternakan masih lebih baik dibandingkan dengan petani di subsektor lainnya. Sementara itu, NTP terendah masih terjadi pada subsektor perkebunan rakyat. Namun tidak seperti bulan-bulan sebelumnya, dimana NTP subsektor perkebunan rakyat

yang berada dibawah nilai 100, pada bulan ini NTP subsektor perkebunan rakyat berada pada nilai 100,33. Ini berarti terjadi peningkatan daya beli pada petani subsektor perkebunan rakyat.

Tabel 3.1.
Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, November 2015 (2012=100)

Cakupan Wilayah	It		Ib		NTP	
	Indeks	% Perb	Indeks	% Perb	Rasio	% Perb
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Provinsi Bali	124,69	0,84	118,28	0,36	105,41	0,48
Nasional	123,91	0,85	120,36	0,37	102,95	0,48

- Secara nasional, pada bulan November NTP juga mengalami kenaikan, yaitu sebesar 0,48 persen. Secara umum, kenaikan tersebut terjadi karena indeks harga yang diterima petani (It) nasional mengalami kenaikan sebesar 0,85 persen, lebih tinggi daripada kenaikan indeks harga yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,37 persen. NTP Bali sendiri, jika dibandingkan dengan NTP nasional masih berada di atas NTP nasional.
- Dari sembilan provinsi di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara (Jabalnusra), NTP tercatat mengalami kenaikan untuk semua provinsi. Kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi Banten yang mencapai 1,37 persen, sedangkan terendah tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kenaikan sebesar 0,10 persen.

B. Inflasi Pedesaan

1. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani

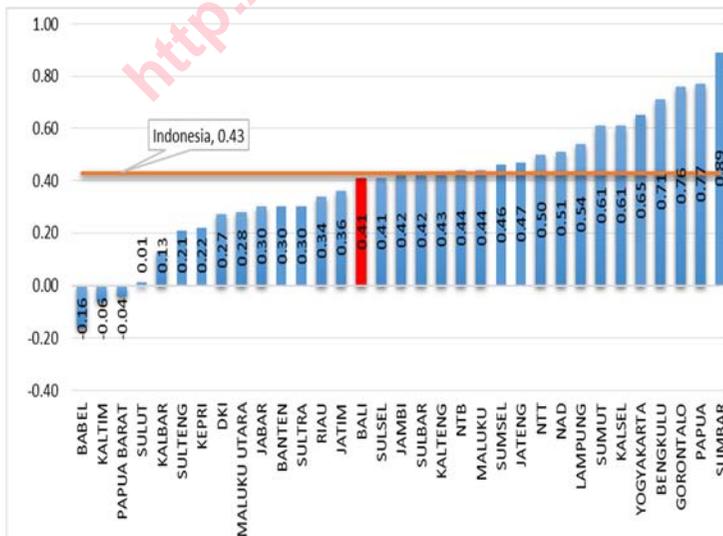
Inflasi pedesaan di Bali pada bulan November sebesar 0,41 persen.

- yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada November 2015, Provinsi Bali mengalami inflasi pedesaan sebesar 0,41 persen. Terjadinya inflasi ini disebabkan oleh naiknya harga pada semua kelompok komoditas.
 3. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mencapai 0,72 persen. Sementara itu kelompok komoditas bahan makan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, serta kelompok transportasi dan komunikasi tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,71 persen, 0,26 persen, 0,08 persen, 0,40 persen, 0,27 persen, dan 0,04 persen.

4. Secara umum, komoditas penyumbang inflasi pada bulan November, antara lain bawang merah, daging ayam ras, ikan pindang tongkol, dan uang bayaran sekolah sma.
5. Sementara itu, secara nasional, inflasi hampir di semua provinsi, kecuali Provinsi Bangka Belitung, Kalimantan Timur dan Papua Barat. Inflasi pedesaan tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu sebesar 0,89 persen dan inflasi terendah terjadi di Sulawesi Utara sebesar 0,01 persen. Sementara itu, Provinsi Bangka Belitung, Kalimantan Timur dan Papua Barat tercatat mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,16 persen, 0,06 persen, dan 0,04 persen.

Grafik 3.3.

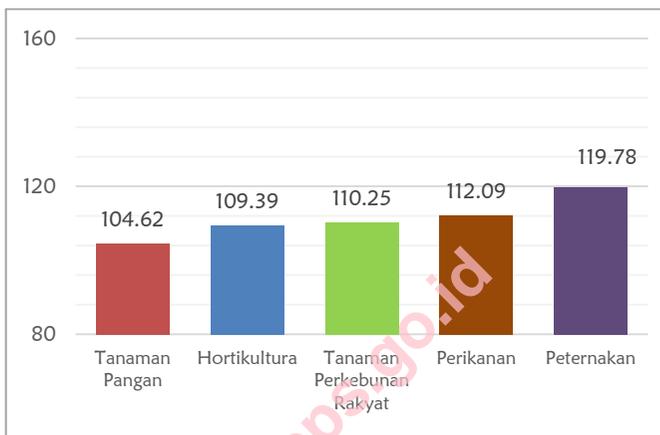
Inflasi Harga Konsumen Pedesaan Menurut Provinsi di Indonesia, November 2015



C. Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian

1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (I_t) terhadap indeks harga yang dibayar petani (I_b), dimana komponen I_b hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (I_b), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.
2. Seperti bulan sebelumnya, NTUP November masih mengalami kenaikan sebesar 0,62 persen, dari 111,02 menjadi 111,70. Kenaikan NTUP terjadi pada Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,70 persen, Hortikultura sebesar 1,11 persen dan Tanaman Perkebunan Rakyat 1,16 persen. Sebaliknya, Subsektor Peternakan dan Perikanan mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,08 persen dan 0,26 persen

Grafik 3.4.
NTUP Provinsi Bali Per Sub Sektor, November 2015



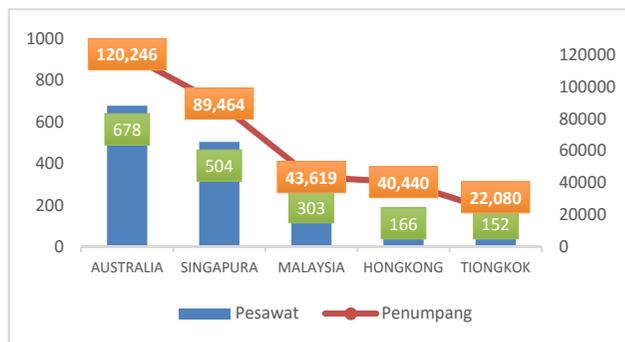
Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://bali.bps.go.id>

A. ANGKUTAN UDARA

1. Selama bulan Oktober, Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari bandara Ngurah Rai mencapai 2.283 penerbangan. Jumlah ini mengalami kenaikan 3,12 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.214 penerbangan.
2. Naiknya jumlah penerbangan, juga berimbas pada naiknya jumlah penumpang penerbangan internasional sebesar 7,65 persen, yaitu dari 331.210 orang di bulan September menjadi 410.377 orang di bulan Oktober. Demikian pula halnya dengan jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional yang mengalami kenaikan 11,21 persen, yaitu dari 6.094 Ton menjadi 6.777 Ton.

Grafik 4.1.
Lima Negara Tujuan Utama Keberangkatan Pesawat
Angkutan Udara Internasional Dari Bandara Ngurah Rai,
Oktober 2015

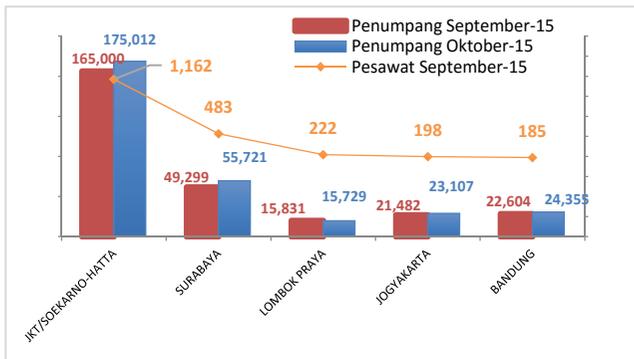


3. Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan bulan lalu, Australia masih menjadi negara yang menjadi tujuan

utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada bulan ini, diikuti oleh Singapura, Malaysia, Hongkong, dan Tiongkok. Dibandingkan dengan bulan lalu, kelima negara tersebut menunjukkan peningkatan, dimana Tiongkok mengalami peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 13,43 persen.

4. Seperti halnya dengan jumlah penerbangan, pada jumlah penumpang, kelima negara tersebut, tercatat mengalami peningkatan jumlah penumpang, dimana Australia mengalami peningkatan tertinggi hingga mencapai 22,89 persen.
5. Sementara itu, keberangkatan pesawat domestik dari bandara Ngurah Rai pada bulan Oktober mencapai 3.264 penerbangan, atau naik 5,39 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

Grafik 4.2.
Lima Tujuan Utama Keberangkatan Pesawat
Angkutan Udara Domestik Dari Bandara Ngurah Rai,
Oktober 2015



6. Dari lima tujuan utama keberangkatan pesawat pada bulan Oktober, JKT/Soekarno-Hatta masih menjadi tujuan utama dengan jumlah penerbangan sebanyak 1.162 penerbangan, dan tujuan ke Bandung menjadi yang terendah dengan 185 penerbangan.
7. Naiknya jumlah penerbangan domestik, juga berdampak pada naiknya jumlah penumpang. Secara keseluruhan, terjadi kenaikan sebesar 8,31 persen, yaitu dari 327.998 orang di bulan September menjadi 355.265 orang pada bulan Oktober.
8. Sejalan dengan kenaikan jumlah penumpang, jumlah angkutan bagasi dan barang yang secara umum juga mengalami peningkatan sebesar 7,66 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya, dan naik 15,93 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

B. Angkutan Laut

1. Selama bulan Oktober, jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Bali mencapai 199.877 orang, mengalami kenaikan sebesar 10,96 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya.
2. Peningkatan jumlah penumpang yang terjadi di bulan Oktober ini, dipicu oleh bertambahnya penumpang di pelabuhan Benoa-Denpasar. Besaran kenaikan jumlah

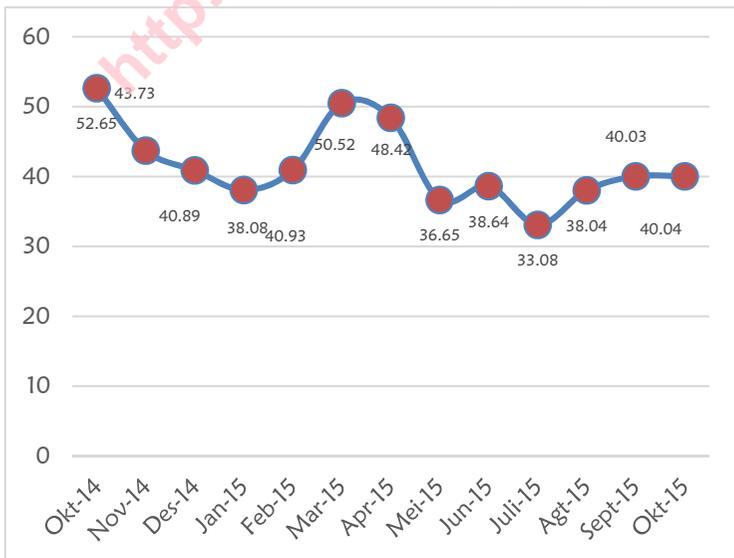
penumpang mencapai 79,55 persen dibandingkan jumlah penumpang bulan September.

3. Sementara itu, untuk jumlah angkutan barang pada bulan Oktober mengalami penurunan sebesar 12,02 persen, yaitu dari 133.743 Ton menjadi 117.668 Ton. Penurunan jumlah angkutan barang pada bulan Oktober ini terjadi di semua pelabuhan. Penurunan tertinggi terjadi di pelabuhan Benoa-Denpasar, dimana penurunan mencapai 80,27 persen.

PERKEMBANGAN EKSPOR BALI OKTOBER 2015

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Oktober mencapai US\$ 48.642.801, mengalami kenaikan sebesar 21,49 persen dibandingkan nilai ekspor bulan September yang mencapai US\$ 40.037.757.
2. Meskipun mengalami kenaikan, namun capaian Oktober tahun ini, tercatat mengalami penurunan sebesar 7,61 persen dibandingkan kondisi bulan yang sama pada tahun lalu, dimana ekspor mencapai US\$ 52.652.082.

Grafik 5.1
Perkembangan Ekspor Bali
Bulan Oktober 2014 – Oktober 2015 (Juta US\$)



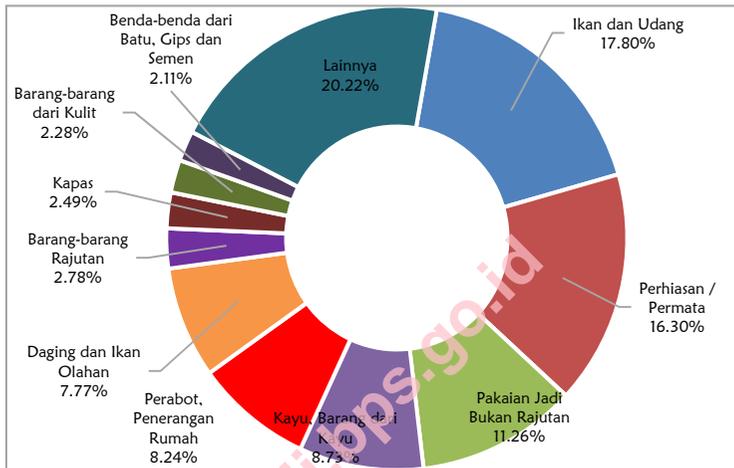
3. Meningkatnya ekspor pada bulan ini merupakan indikasi semakin bergairahnya perdagangan luar negeri Provinsi Bali. Setelah mencapai nilai tertinggi pada bulan Maret, nilai ekspor Bali terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendahnya pada bulan Juli, namun sejak bulan Agustus, nilai ekspor Bali mulai merangkak naik hingga mencapai US\$ 40,04 juta pada bulan Oktober.

Grafik 5.2
Lima Negara Tujuan Utama Ekspor Provinsi Bali
Keadaan Bulan Oktober 2015



4. Dilihat dari sisi pangsa ekspor, Amerika Serikat masih menjadi tujuan utama ekspor Bali pada bulan ini, dengan kontribusi mencapai 25,54 persen. Sementara itu, menyusul Australia, Jepang, Singapura, dan Hongkong, dengan kontribusinya masing-masing sebesar 9,91 persen, 9,53 persen, 8,06 persen, dan 5,31 persen.

Grafik 5.3
Sepuluh Besar Nilai Komoditas Ekspor (US\$) Beserta Persentase
Oktober 2015



5. Pada bulan Oktober, Ikan dan udang masih menjadi komoditas utama yang diekspor ke luar negeri, dengan kontribusi mencapai 17,66 persen. Selanjutnya, produk perhiasan/permata, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk kayu dan barang dari kayu, produk perabot, penerangan rumah, mampu berkontribusi terhadap ekspor Bali masing-masing sebesar 16,30 persen, 11,26 persen, 9,73 persen, dan 9,24 persen.
6. Dari kelima komoditas tersebut, diantaranya mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya, adalah ikan dan udang, perhiasan/permata dan pakaian jadi bukan rajutan, masing-masing sebesar 9,99 persen, 37,55 persen dan 39,84 persen. Sebaliknya, komoditas, kayu, barang dari kayu, serta perabot, penerangan rumah mengalami

penurunan masing-masing sebesar sebesar 0,59 persen dan 0,15 persen.

Grafik 5.4
Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim
Barang Oktober 2015 (Persen)

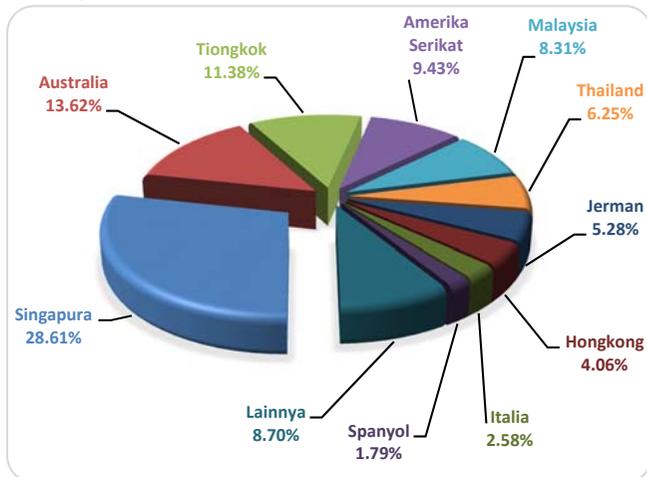


7. Berdasarkan pelabuhan, selama bulan Oktober pengiriman barang lebih dominan melalui pelabuhan di luar Provinsi Bali terutama melalui pelabuhan di Jawa Timur dengan persentase mencapai 53,24 persen. Pelabuhan di Bali sendiri tercatat sebagai tempat pengiriman terbesar kedua mencapai 43,28 persen, sedangkan sisanya dikirim melalui pelabuhan yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Sementara itu, untuk pelabuhan di Jawa Tengah, pada bulan Oktober tidak terdapat pengiriman barang dari Bali.

PERKEMBANGAN IMPOR BALI OKTOBER 2015

1. Selama bulan Oktober nilai impor Bali mencapai US\$ 11.754.629. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah ini mengalami penurunan sebesar 8,89 persen. Begitu halnya bila dibandingkan dengan keadaan oktober 2014, nilai impor pada bulan ini mengalami penurunan cukup signifikan mencapai 46,22 persen.
2. Menurut asal negara, sebagian besar impor pada bulan Oktober berasal dari negara Singapura, Australia, Tiongkok, Amerika Serikat, dan Malaysia dengan persentase masing-masing sebesar 28,61 persen, 13,62 persen, 11,38 persen, 9,43 persen, dan 8,31 persen.

Grafik 6.1
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Oktober 2015 (Persen)



3. Sementara itu, jenis komoditi utama yang diimpor pada bulan Oktober, antara lain, produk bahan bakar mineral, produk mesin-mesin / mekanik, produk mesin / peralatan listrik, produk lonceng, arloji dan bagiannya, dan produk perangkat optik dengan persentase masing-masing sebesar 28,61 persen, 13,62 persen, 11,38 persen, 9,43 persen, dan 8,31 persen.

Tabel 6.1
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Kedaaan Bulan Oktober 2015

No	Komoditi	Oktober 2015	
		Nilai (US\$)*	Kontribusi (%)
(1)	(2)	(5)	(6)
1	Bahan Bakar Mineral	3 052 531	25.97
2	Mesin-mesin / Mekanik	2 702 864	22.99
3	Perhiasan / Permata	1 274 280	10.84
4	Mesin / Peralatan Listrik	1 011 441	8.60
5	Kapal Terbang dan Bagiannya	678 509	5.77
6	Perangkat Optik	632 635	5.38
7	Benda-benda dari Besi dan Baja	236 261	2.01
8	Berbagai Barang Logam Dasar	215 786	1.84
9	Pertanian/Peternakan	178 293	1.52
10	Plastik dan Barang dari Plastik	132 870	1.13
11	Lainnya	1 639 159	13.94
Total		11 754 629	100,00

**) angka sementara*

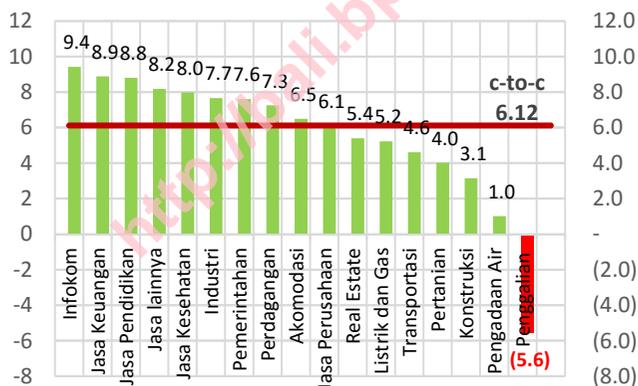
A. PDRB Bali Triwulan II tahun 2015 Sisi Produksi

1. Total ekonomi Bali yang terbentuk pada triwulan II ini, mencapai Rp 43,61 triliun berdasarkan atas dasar harga berlaku (ADHB) dan sebesar Rp.31,93 triliun berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK).
2. Semakin membaiknya ekonomi Bali pada triwulan II, mampu mendorong tumbuhnya ekonomi Bali sebesar 2,90 persen dibandingkan triwulan I. Kendati pada triwulan I sempat mengalami kontraksi, namun sampai dengan semester I tahun 2015 (*c-to-c*), ekonomi Bali mampu mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,12 persen, meskipun sedikit mengalami perlambatan bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, jika dibandingkan dengan triwulan II-2014 atau secara *y-on-y*, ekonomi Bali mengalami pertumbuhan sebesar 6,02 persen, melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang sebesar 6,21 persen.
3. Tumbuhnya ekonomi Bali sebesar 6,12 persen pada semester I tahun 2015, didorong oleh tumbuhnya hampir semua lapangan usaha, kecuali pada lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, yang mengalami kontraksi sebesar 5,60 persen.
4. Pada semester I ini, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Industri Informasi dan Komunikasi yang mampu

Secara (*c-to-c*) sampai dengan Semester I 2015, perekonomian Bali mengalami pertumbuhan sebesar 6,12 persen.

tumbuh sebesar 9,4 persen dan pada papangan usaha Industri Jasa Keuangan dan Asuransi serta lapangan usaha Industri Jasa Pendidikan, yang mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 8,9 persen dan sebesar 8,8 persen. Sementara itu, untuk beberapa lapangan usaha utama di Provinsi Bali seperti Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Pertanian masing-masing tumbuh sebesar 7,3 persen, 6,5 persen dan pertanian hanya tumbuh sebesar 4,0 persen.

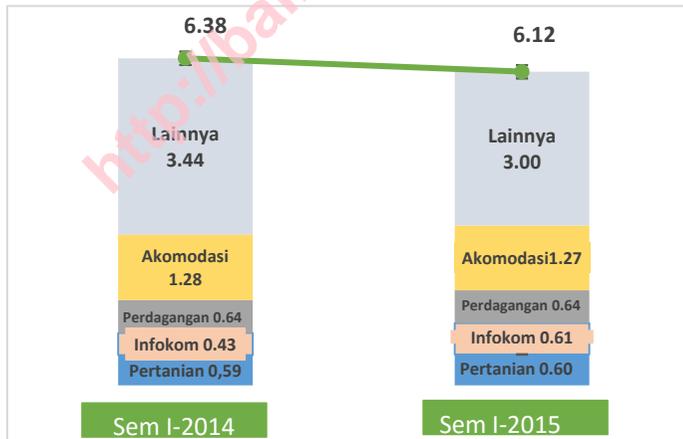
Grafik 7.1.
Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Semester I-2015



- Dilihat dari sumber pertumbuhannya, tumbuhnya ekonomi Bali pada semester I-2015 ini, didorong oleh beberapa lapangan usaha. Seperti yang terlihat pada grafik 7.2, sumber pertumbuhan tertinggi disumbang oleh Industri Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan sumber pertumbuhan sebesar 1,27 persen, meskipun sedikit melambat jika dibandingkan

dengan semester I tahun 2014. Hal ini sejalan dengan melambatnya pertumbuhan angka kunjungan wisman pada semester I tahun ini. Selanjutnya, lapangan usaha Perdagangan memberikan sumbangan sebesar 0,64 persen, Informasi dan Komunikasi menyumbang sebesar 0,61 persen, dan pertanian pada semester ini memberikan sumbangan sebesar 0,60 persen. Sementara itu beberapa lapangan usaha lainnya yang dikelompokkan pada Lainnya, memberikan andil bagi pertumbuhan ekonomi semester I 2015 sebesar 3,00 persen.

Grafik 7.2.
Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Semester I, 2014 dan 2015

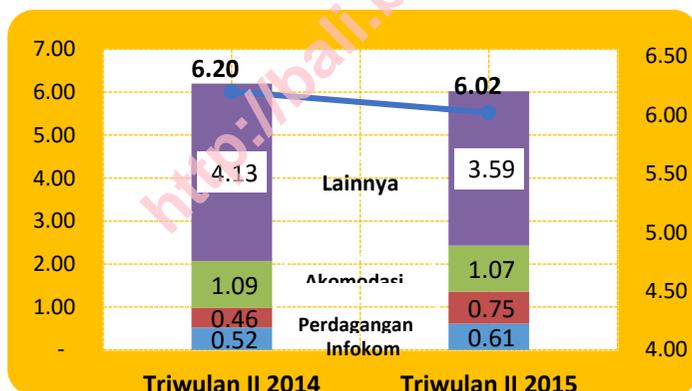


6. Seperti halnya pertumbuhan semesteran, pertumbuhan *y-on-y* juga terjadi pada seluruh lapangan usaha kecuali lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi sebesar 6,11 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha

Informasi dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 9,05 persen.

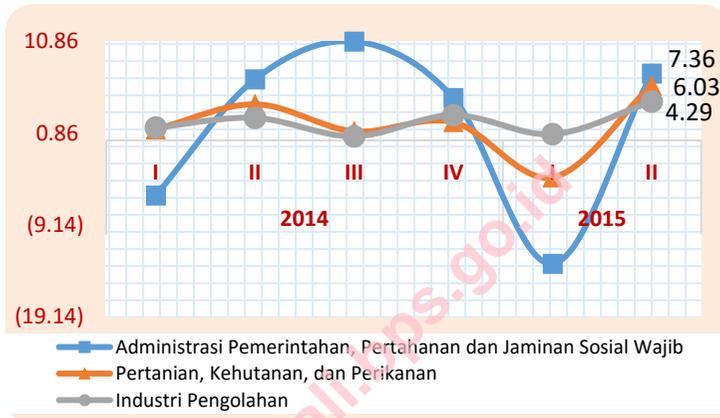
7. Sementara itu, dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2015 (*y-on-y*), Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Akomodasi) juga mampu memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi dengan sumber pertumbuhan sebesar 1,07 persen, meskipun sedikit melambat dibandingkan semester II-2014.

Grafik 7.3.
Sumber Pertumbuhan PDRB
Provinsi Bali menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
Triwulan II 2014 dan Triwulan II 2015, (persen)



8. Secara *q-to-q*, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 7,36 persen. Selanjutnya diikuti oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 6,03 persen; Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 4,29 persen.

Grafik 7.4.
 Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali (*q-to-q*)
 Beberapa Lapangan Usaha Trw. II-2015 (persen)



9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum masih mendominasi perekonomian Bali pada triwulan II, dengan kontribusi mencapai 22,82 persen, sedikit turun dibandingkan dengan triwulan I, dengan kontribusi sebesar 23,08 persen. Sementara itu, lapangan usaha dengan kontribusi terbesar kedua yaitu Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, kontribusinya meningkat pada triwulan ini sebesar 15,11 persen, dimana pada triwulan sebelumnya adalah sebesar 14,64 persen.

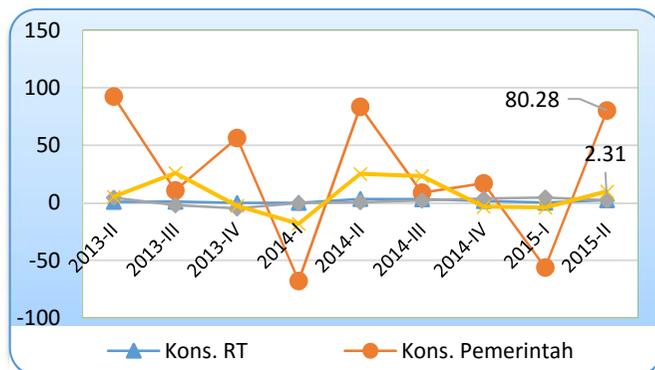
Tabel 7.1
Nilai PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar
Harga Berlaku dan Konstan 2010 serta Distribusi Ekonomi Bali
Triwulan I,II 2015

Lapangan Usaha		Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan 2010 (triliun rupiah)		Distribusi (%)	
		Tr I- 2015	Tr II- 2015	Tr I- 2015	Tr II- 2015	Tr I- 2015	Tr II- 2015
(1)	(2)	(4)	(5)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.08	6.59	4.49	4.76	14.47	15.11
B	Pertambangan dan Penggalian	0.47	0.48	0.35	0.36	1.11	1.11
C	Industri Pengolahan	2.75	2.89	2.14	2.23	6.54	6.63
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.09	0.06	0.07	0.07	0.22	0.14
E	Pengadaan Air	0.08	0.08	0.07	0.07	0.18	0.18
F	Konstruksi	3.78	3.87	2.89	2.94	9.00	8.88
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.49	3.63	2.75	2.85	8.30	8.32
H	Transportasi dan Pergudangan	3.85	4.08	2.26	2.33	9.15	9.35
I	Penyediaan Akomodasi, dan Makan Minum	9.79	9.95	6.12	6.20	23.30	22.82
J	Informasi dan Komunikasi	2.21	2.24	2.10	2.11	5.25	5.13
K	Jasa Keuangan	1.82	1.85	1.38	1.39	4.32	4.24
L	Real Estate	1.80	1.82	1.51	1.53	4.28	4.18
M,N	Jasa Perusahaan	0.42	0.44	0.33	0.35	0.99	1.01
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.93	2.07	1.75	1.88	4.58	4.75
P	Jasa Pendidikan	2.00	2.04	1.63	1.65	4.75	4.67
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.85	0.88	0.70	0.71	2.03	2.01
R,S,T, U	Jasa lainnya	0.63	0.64	0.49	0.49	1.51	1.47
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		42.02	43.61	31.03	31.93	100.00	100.00

B. PDRB Bali Semester I tahun 2015 Sisi Pengeluaran

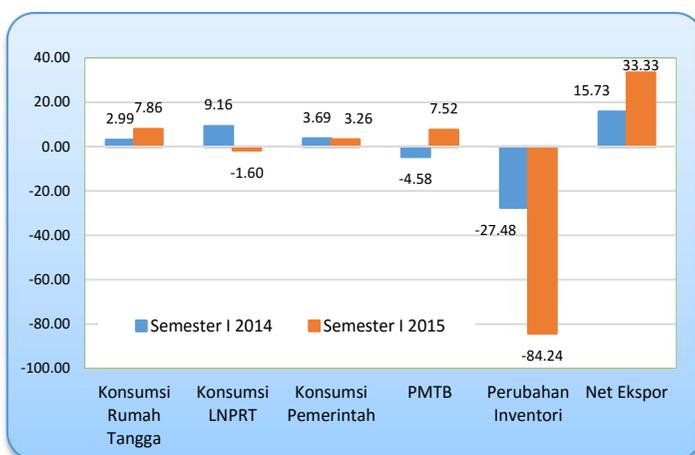
1. Dari sisi pengeluaran, mulai bergairahnya ekonomi Bali yang ditunjukkan dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,90 persen pada triwulan II-2015 dibandingkan dengan triwulan I-2015, disebabkan karena pertumbuhan yang terjadi pada seluruh komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran pemerintah yang mencapai 80,28 persen, setelah pada triwulan I mengalami kontraksi yang cukup dalam. Melihat peningkatan ini, merupakan hal wajar, mengingat pola konsumsi triwulanan pada triwulanan II yang selalu meningkat tajam selama tiga tahun terakhir. Selain itu, penyerapan anggaran yang tergolong rendah pada triwulan I, menyebabkan secara persentase pertumbuhan konsumsi pemerintah menjadi sangat tinggi.

Grafik 7.5
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)
PDRB Provinsi Bali

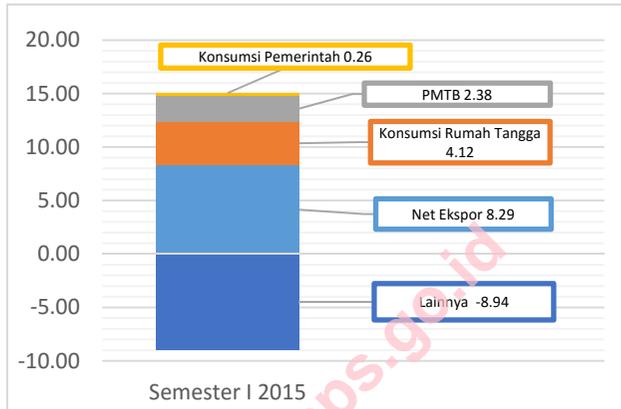


2. Meskipun pada triwulan I ekonomi Bali sempat mengalami kontraksi, namun tumbuhnya ekonomi pada triwulan II ini, mampu menunjang tumbuhnya ekonomi pada semester I ini. Sepanjang semester I tahun 2015, besaran ekonomi Bali ADHK mencapai 62,96 trilyun rupiah, mengalami pertumbuhan sebesar 6,12 persen dibandingkan semester I tahun 2014. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan semester I tahun 2014, ekonomi Bali mengalami sedikit perlambatan, dimana pada semester I tahun 2014 pertumbuhan ekonomi mencapai 6,38 persen. Perlambatan yang terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh melambatnya konsumsi pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan konsumsi pemerintah yang mengalami perlambatan dibandingkan semester I-2014.

Grafik 7.6.
Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut
Pengeluaran (c-to-c)
Semester I, 2014 dan 2015 (persen)



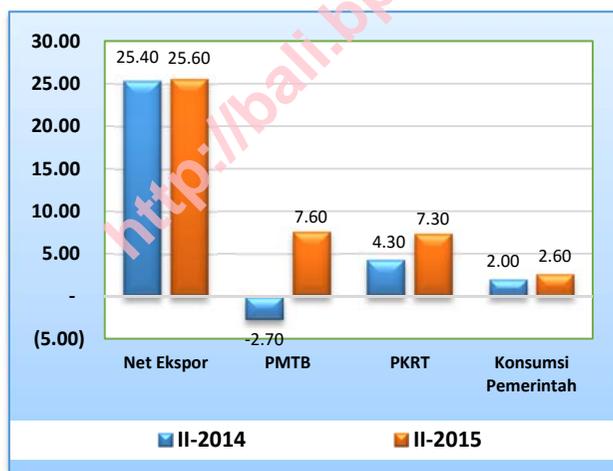
Grafik 7.7
Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut
Pengeluaran Semester I (persen)



3. Sementara itu, dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali, komponen perdagangan luar negeri memberikan andil terbesar terhadap tumbuhnya ekonomi Bali pada semester I ini, dengan sumber pertumbuhan sebesar 8,29 persen. Komponen lainnya yang juga memberikan andil cukup besar, yaitu konsumsi rumah tangga memiliki sumber pertumbuhan sebesar 4,12 persen. Sementara itu komponen lainnya yang meliputi Perubahan Inventori, Pengeluaran LNPRT, dan Perdagangan Antar Daerah, memiliki sumber pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -8,94 persen.
4. Sejalan dengan *c-to-c*, secara *y-on-y*, pada triwulan II-2015 ekonomi Bali juga tumbuh melambat sebesar 6,02 persen, dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama pada tahun 2014 yang mencapai 6,20 persen. Pertumbuhan terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran.

Komponen perdagangan luar negeri mengalami pertumbuhan tertinggi mencapai 25,60 persen, mengalami sedikit percepatan dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Sementara itu, PMTB yang pada triwulan II tahun ini mengalami pertumbuhan sebesar 7,60 persen, berbanding terbalik dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 2,70 persen.

Grafik 7.8
Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran
(y-on-y)



Tabel 7.2
Nilai dan Struktur PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010
serta Distribusi Ekonomi Triwulan I, II 2015

No	Komponen Pengeluaran	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan 2010 (triliun rupiah)		Distribusi (%)	
		Tw-I 2015	Tw-II 2015	Tw-I 2015	Tw-II 2015	Tw-I 2015	Tw-II 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	20,46	21,04	16,57	16,95	49,38	48,47
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,51	0,53	0,36	0,37	1,24	1,21
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,32	4,29	1,77	3,19	10,70	7,72
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	13,12	13,65	9,97	10,18	31,20	31,27
5	Perubahan Inventori	0,07	0,09	0,04	0,04	1,44	0,20
6	Ekspor Barang dan Jasa	15,24	16,80	11,55	12,60	33,39	37,42
7	Impor Barang dan Jasa	3,12	3,31	2,17	2,30	6,69	7,51
8	Net Ekspor Antar Daerah	-6,59	-9,48	-7,05	-9,11	-20,65	-18,77
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		42,02	43,61	31,03	31,93	100,00	100,00

5. Jika dilihat dari struktur perekonomian Bali pada triwulan II 2015 dari sisi pengeluaran, komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga masih memiliki kontribusi paling besar, yaitu mencapai 48,47 persen, namun sedikit turun dibandingkan triwulan sebelumnya. Lalu diikuti komponen ekspor barang dan jasa yang berkontribusi sebesar 36,42 persen.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://balipps.go.id>

A. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN II-2015

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.

Tingkat optimisme masyarakat Bali mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.
2. Selama triwulan II-2015, kondisi ekonomi masyarakat Bali kembali mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terlihat dari angka ITK pada triwulan ini yang mencapai 105,42. Selain menunjukkan bahwa optimisme konsumen mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, naiknya ITK juga menunjukkan kenaikan pada level optimismenya. Capaian ITK pada triwulan ini lebih baik dibandingkan dengan triwulan I, dimana nilai ITK pada periode tersebut adalah sebesar 102,36.
3. Meskipun capaiannya meningkat dibandingkan dengan triwulan I, namun capaian ITK pada triwulan II tahun ini merupakan yang terendah sejak lima tahun terakhir.

Grafik 8.1
Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan II
Tahun 2011 – 2015



4. Jika dilihat dari komponen penyusunnya, meningkatnya ITK yang terjadi pada triwulan II ini, didorong oleh peningkatan yang terjadi pada indeks pendapatan rumah tangga, yang pada triwulan I berada dibawah level 100, yaitu sebesar 97,11. Meningkatnya pendapatan, merupakan dampak dari kenaikan wisatawan yang datang ke Bali. Perlu dicatat bahwa bahwa bulan Maret – Juni adalah periode dimana kedatangan wisman sedang mencapai percepatan yang cukup tinggi. Selain pariwisata, peningkatan ekonomi Bali juga didorong oleh industri pertanian yang sedang memasuki masa pasca panen raya.
5. Di sisi lain, pada komponen pengaruh inflasi serta tingkat konsumsi makanan dan bukan makanan, justru terjadi sebaliknya. Dibandingkan keadaan

triwulan I, nilai indeks pada kedua komponen tersebut mengalami perlambatan pada triwulan II.

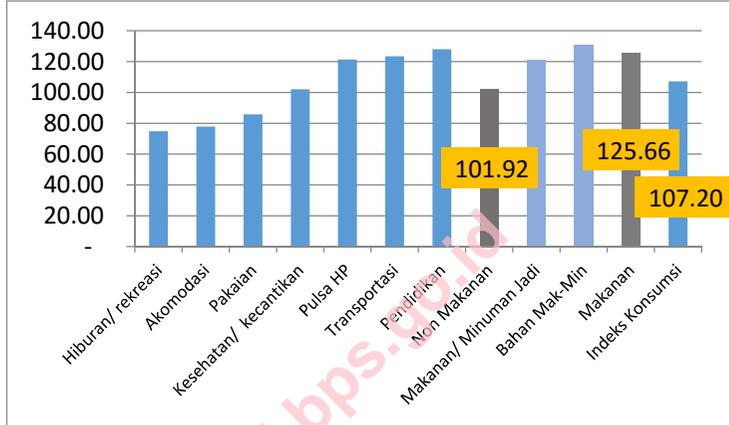
6. Pada komponen tingkat konsumsi masyarakat, volume konsumsi masyarakat menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Ini ditunjukkan dengan indeks yang mencapai 107,43. Namun harus diakui tingkat optimisme pada triwulan ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Komponen inflasi mengalami perlambatan dari sebelumnya 108,22 menjadi sebesar 100,03. Perlambatan yang terjadi, lebih banyak disebabkan karena asumsi kenaikan harga yang terjadi selama triwulan II. Di sisi lain, pelemahan nilai Rupiah memiliki andil dalam kenaikan harga beberapa komoditas tertentu terutama komoditas-komoditas yang berasal dari impor luar negeri.
7. Sementara itu, perlambatan pada Indeks Komponen Konsumsi Rumah Tangga lebih disebabkan karena menguatnya pengaruh inflasi yang membuat sebagian besar rumah tangga untuk mengatur tingkat konsumsinya agar lebih efisien, yaitu dengan mengoptimalkan pada pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Hal inilah pula yang menyebabkan besaran indeks komponen inflasi masih berada di atas 100 persen, meskipun mengalami perlambatan.

Tabel 8.1
Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel
Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2014	ITK Triwulan I-2015	ITK Triwulan II-2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan rumah tangga kini	119,50	97,11	107,51
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	114,20	108,22	100,08
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi).	113,29	107,43	107,20
Indeks Tendensi Konsumen	116,75	102,36	105,42

8. Pada komponen konsumsi masyarakat, peningkatan volume atau frekuensi konsumsi dominan didorong oleh komponen pengeluaran untuk pendidikan untuk non makanan dan bahan makanan minuman pada komponen makanan. Meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk komponen pendidikan terlihat dari nilai indeks yang mencapai 128,07. Begitu juga dengan komponen bahan makanan minuman yang memiliki nilai indeks sebesar 130,42.

Grafik 8.2
Indeks Konsumsi Rumah Tangga ITK Provinsi Bali
Triwulan II Tahun 2015



B. PERKIRAAN ITK TRIWULAN III-2015

1. Untuk ITK triwulan III-2015, angka ITK diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan II. ITK di triwulan III diprediksi mencapai 109,58.
2. Peningkatan yang terjadi pada triwulan III diprediksi karena membaiknya kondisi perekonomian, yang berimbas pada pendapatan rumah tangga yang diperkirakan membaik dengan indeks mencapai 112,87. Demikian halnya rencana pembelian barang-barang tahan lama diperkirakan meningkat, dengan nilai indeks diprediksi sebesar 103,78.

Tabel 8.2
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali
Triwulan III-2015 Menurut Variabel Pembentuknya

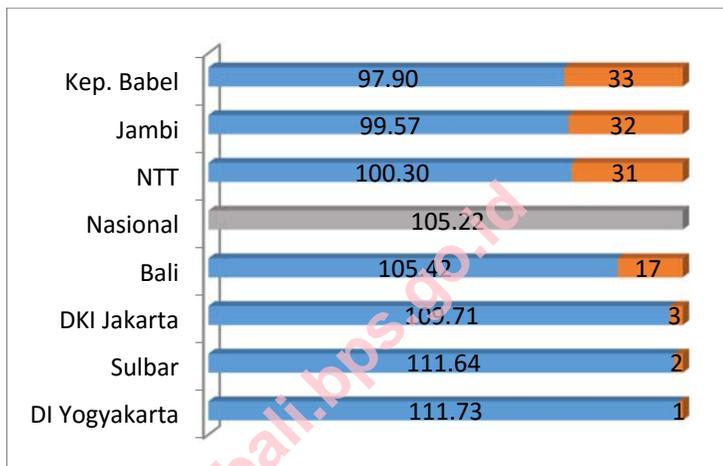
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2015 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	112,87
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	103,78
Indeks Tendensi Konsumen	109,58

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan III-2015

C. ITK BALI DIBANDINGKAN DENGAN PROPINSI TERDEKAT DAN SECARA NASIONAL

1. Pada triwulan II ini, ITK Bali berada sedikit di atas ITK nasional yang sebesar 105,22, dan berada pada peringkat 17 secara nasional. Untuk kawasan JABALNUSRA, peringkat ITK Bali berada pada peringkat ke-lima, berada diatas ITK Jawa Timur, Jawa Tengah, NTB, dan NTT.
2. Untuk ITK tertinggi tercatat pada Provinsi DI Yogyakarta, Sulawesi Barat dan DKI Jakarta. Sementara ITK terendah pada Provinsi Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung dan Nusa Tenggara Timur (NTT).

Grafik 8.3
Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia
Triwulan II-2015



Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://bali.bps.go.id>

A. KEADAAN KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2015

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2015 mencapai 1,37 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2014 sebesar 1,90 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2015 mencapai 1,37 persen.

2. Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,36 persen dibandingkan kondisi Februari 2014. Jika dilihat pada masing-masing sektor, terdapat variasi antar sektornya. Sektor industri, perdagangan, dan keuangan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 18,33 persen, 6,99 persen, dan 47,53 persen, sedangkan sektor pertanian, konstruksi, transportasi, jasa kemasyarakatan, dan lainnya (pertambangan dan penggalian serta LGA) mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,50 persen, 22,95 persen, 7,80 persen, 2,43 persen, dan 40,37 persen.
3. Pada Februari 2015 sebanyak 1.147.723 orang, dengan persentase 47,33 persen bekerja pada sektor formal dan sebanyak 52,67 persen atau sebanyak 1.277.450 orang, bekerja pada sektor informal. Hal ini mengindikasikan sebagian besar penduduk yang bekerja di Bali masih bergantung pada sektor informal, namun jika dilihat proporsinya, antara penduduk yang bekerja di sektor formal dengan informal tidak berbeda terlalu jauh.

B. ANGGKATAN KERJA, PENDUDUK YANG BEKERJA, DAN PENGANGGURAN

1. Pada Februari 2015, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Bali adalah sebesar 78,86 persen. Dari sebanyak 3.118.036 penduduk usia kerja, sebanyak 2.458.784 orang merupakan angkatan kerja, sedangkan sebanyak 659.252 orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, dimana mereka merupakan penduduk usia kerja yang memilih untuk bersekolah, mengurus rumah tangga, ataupun lainnya.
2. Dari sebanyak 2.458.784 orang angkatan kerja, sebanyak 98,63 persen, atau sebanyak 2.425.173 orang terserap untuk bekerja, namun sebanyak 1,37 persen lainnya yang tidak mampu terserap pada lapangan kerja.
3. Jumlah orang yang bekerja pada Februari 2015 mengalami peningkatan, baik dibandingkan dengan keadaan Februari 2014 maupun keadaan Agustus 2014. Pada Februari 2015, jumlah penduduk yang bekerja di Bali meningkat sebanyak 152.541 orang dibanding Agustus 2014 dan meningkat sebanyak 47.779 orang dibanding Februari 2014.
4. Sementara itu, jumlah pengangguran di Bali pada Februari 2015 menunjukkan adanya perbaikan. Jumlah pengangguran di Bali pada Februari 2015 mencapai 33.611 orang (1,37 persen) atau menurun sebanyak 10.515 orang dibandingkan Agustus 2014, namun sedikit meningkat

dibandingkan Februari 2014, yaitu sebanyak 583 orang.

Tabel 9.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang)
Tahun 2013-2015

Kegiatan Utama	2013		2014		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Penduduk Usia 15+	3.030.040	3.047.921	3.066.498	3.092.880	3.118.036
2. Angkatan Kerja	2.383.461	2.283.896	2.410.422	2.316.758	2.458.784
A. Bekerja	2.337.709	2.242.076	2.377.394	2.272.632	2.425.173
B. Penganggur	45.752	41.820	33.028	44.126	33.611
3. Bukan Angkatan Kerja	646.579	764.025	656.076	776.122	659.252
4. TPAK (%)	78,66	74,93	78,61	74,91	78,86
5. TPT (%)	1,92	1,83	1,37	1,90	1,37
6. Pekerja tidak penuh	568.924	607.642	545.757	513.334	560.330

C. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA

1. Dilihat dari lapangan pekerjaan utama, penduduk Bali pada Februari 2015 paling banyak bekerja di sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi, dengan jumlah sebanyak 721.776 orang, atau persentase sebesar 29,76 persen dari total penduduk yang bekerja. Kontribusi pada sektor ini mengalami peningkatan sebanyak 1,38 persen dibanding bulan yang sama pada tahun lalu, yang mencapai 28,38 persen.
2. Jumlah pekerja di sektor pertanian pada Februari 2015 mencapai 569.493 orang (23,48 persen). jumlah ini mengalami penurunan yang cukup

tinggi yaitu mencapai 20.676 orang, dibandingkan dengan kondisi Februari 2014. meskipun mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi Februari 2014, namun jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2014, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 7,76 persen atau sebanyak 40.978 orang.

3. Sementara itu pada sektor industri, terjadi peningkatan jumlah penduduk yang bekerja. Dibandingkan dengan keadaan Februari 2014 jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri mengalami peningkatan sebesar 25,98 persen atau sebanyak 82.275 orang.

Tabel 9.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
Tahun 2013–2015

Lapangan Pekerjaan Utama	2013		2014		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	581.933	547.746	590.169	528.506	569.493
Industri	303.730	312.858	337.080	316.598	398.873
Konstruksi	199.760	207.831	230.524	205.470	177.619
Perdagangan	682.455	616.613	674.595	658.312	721.776
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	73.704	70.881	71.982	70.658	66.368
Keuangan	97.557	89.991	73.168	82.431	107.945
Jasa Kemasyarakatan Lainnya	379.403	378.358	381.219	393.056	371.973
(Pertambangan, Penggalian, LGA)	19.167	17.798	18.657	17.601	11.126
Jumlah	2.337.709	2.242.076	2.377.394	2.272.632	2.425.173

D. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA

1. Berdasarkan status pekerjaan, pada Februari 2015 terdapat sebanyak 1.058.257 orang (43,64 persen) yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi pada bulan Februari 2014 maupun kondisi Agustus 2014. Dibandingkan dengan kondisi Februari 2014, jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan meningkat sebanyak 148.323 orang, dan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2014 mengalami peningkatan sebanyak 73.121 orang. Jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan status pekerjaan utama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 9.3
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2013-2015

Ststus Pekerjaan Utama	2013		2014		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha sendiri	320.719	309.058	372.167	317.218	376.927
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	440.673	348.229	419.827	366.108	408.236
Berusaha dibantu buruh tetap	74.834	83.924	86.533	98.476	89.456
Buruh/karyawan	903.507	984.541	909.944	985.146	1.058.267
Pekerja bebas	225.156	207.112	206.182	203.142	156.313
Pekerja tak dibayar	372.820	309.212	382.741	302.542	335.974
Jumlah	2.337.709	2.242.076	2.377.394	2.272.632	2.425.173

E. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT JUMLAH JAM KERJA

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2015, berdasarkan komposisi jumlah orang yang bekerja menurut jam kerja perminggunya terlihat kondisi yang relatif sama, hanya terdapat sedikit perubahan antar semesternya. Persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1 - 34 jam perminggu mengalami sedikit peningkatan baik dibandingkan bulan yang sama tahun 2014 yang sebesar 22,96 persen (545.757 orang), maupun dibandingkan bulan Agustus 2014 yang sebesar 22,59 persen (513.334 orang), menjadi 23,10 persen (560.330 orang) pada Februari 2015.

F. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT PENDIDIKAN

1. Pada Februari 2015, penduduk yang bekerja di Bali, didominasi oleh pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah, dengan jumlah sebanyak 942.764 orang atau 38,87 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 59.943 orang dibandingkan

- kondisi pada bulan Februari 2014 yang mencapai 1.002.707 (42,18 persen).
2. Sementara itu, pekerja dengan jenjang pendidikan Diploma dan Sarjana pada Februari 2015, mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Jumlah pekerja pada masing-masing jenjang pendidikan adalah 106.837 orang (4,41 persen) untuk pekerja jenjang diploma dan 235.352 orang (9,70persen) untuk pekerja jenjang pendidikan Sarjana.

G. TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT PENDIDIKAN

1. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan Februari 2015 adalah sebesar 1,37 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2014, yang mencapai 1,90 persen. jika dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2014, maka tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah relatif tidak berubah.
2. Dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, TPT pada Februari 2015 tertinggi, terdapat pada penduduk bekerja dengan jenjang pendidikan SMA dengan TPT sebesar 3,18 persen, meningkat sebesar 0,33 persen dibandingkan kondisi pada bulan bulan yang sama pada tahun lalu. dan 1,43 persen terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sebesar 0,24 persen. Sementara itu TPT terendah

terdapat pada penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sebesar 0,24 persen. Rendahnya TPT pada jenjang pendidikan SMK tidak terlepas dari tujuan dari pendidikan tersebut yang berusaha mencetak tenaga kerja terampil yang siap memasuki pasar lapangan kerja.

Tabel 9.4
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2013-2015 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013		2014		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD Ke Bawah	2,25	0,71	0,18	0,56	0,89
Sekolah Menengah Pertama	1,02	1,31	0,28	1,78	1,39
Sekolah Menengah Atas	2,12	2,88	2,85	2,29	3,18
Sekolah Menengah Kejuruan	2,65	3,25	3,92	4,51	0,24
Diploma I/II/III / Universitas	0,97	2,78	1,86	2,89	1,43
Jumlah	1,92	1,83	1,37	1,90	1,37

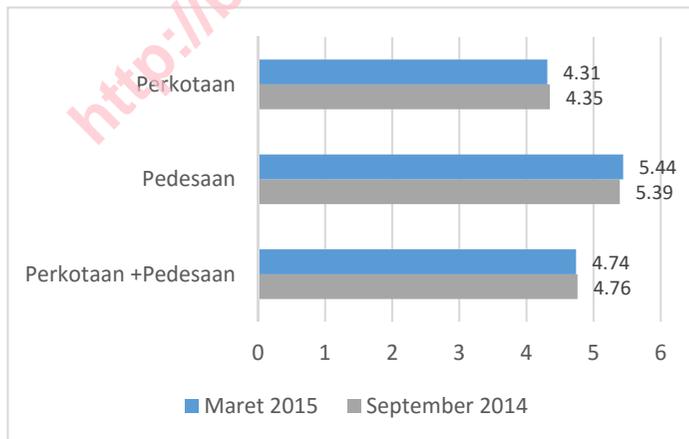
A. KEMISKINAN, MARET 2015

1. Jumlah penduduk miskin di Bali keadaan Maret 2015 mencapai 196,71 ribu orang.

Penduduk Miskin di Bali pada Maret 2015 mencapai 4,74 persen

2. Jika dibandingkan dengan Bulan September 2014 terdapat peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak ribu orang. Atau dengan kata lain, selama enam bulan, penduduk miskin di Bali bertambah 10,75 ribu orang.

Grafik 10.1
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Tahun 2014 – 2015

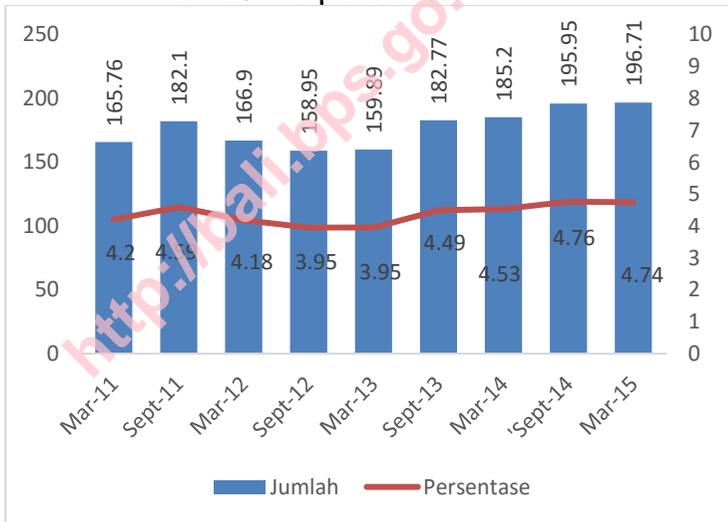


3. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika

dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan mencapai 5,44 persen sedangkan untuk perkotaan mencapai 4,31 persen.

4. Perkembangan kemiskinan di Bali dari Maret 2011 sampai Maret 2015 cukup berfluktuasi. Angka kemiskinan di tahun ini adalah kemiskinan tertinggi selama 4 tahun terakhir.

Grafik 10.2
Perkembangan Kemiskinan Bali
Maret 2011 – September 2014



B. PERUBAHAN GARIS KEMISKINAN MARET 2014–MARET 2015

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk

untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel 10.1
Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali
September 2014 - Maret 2015

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Perkotaan</i>			
Maret 2015	226.679	106.320	332.999
September 2014	216.079	100.156	316.235
Perubahan Maret15- Sept 14(%)	4,91	6,15	5,30
<i>Perdesaan</i>			
Maret 2015	214.350	89.655	279.140
September 2014	196.981	82.159	279.140
Perubahan Maret15- Sept 14(%)	8,82	9,12	8,91
<i>Kota+Desa</i>			
Maret 2015	221.931	99.903	321.834
September 2014	208.620	93.127	301.747
Perubahan Maret15- Sept 14(%)	6,38	7,28	6,66

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2014 dan Maret 2015.

2. Selama periode September 2014 - Maret 2015, Garis Kemiskinan naik sebesar 6,66 persen, yaitu dari Rp 301.747,- per kapita per bulan pada September 2014 menjadi Rp 321.834,- per kapita per bulan pada Maret 2015.
2. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar terhadap Garis Kemiskinan baik di kota maupun di desa adalah beras. Di posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Rokok kretek filter dan Telur.
3. Biaya perumahan, upacara agama dan bensin adalah tiga besar komoditas non makanan yang memberikan sumbangan terhadap Garis Kemiskinan Perkotaan di Maret 2015.

C. INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN DAN INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.
2. Pada periode September 2014 –Maret 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan yang cukup

signifikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 0,865 pada September 2014 menjadi 0,661 pada Maret 2015. Sementara itu Indeks Keparahan menurun dari 0,256 menjadi 0,144.

3. Kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin menyempit.

Tabel 10.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2014 - Maret 2015

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2014	0,679	1,154	0,865
Maret 2015	0,627	0,715	0,661
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2014	0,182	0,371	0,256
Maret 2015	0,141	0,150	0,144

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2014 dan Maret 2015.

4. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) pada Maret 2015 di daerah perkotaan lebih rendah daripada perdesaan, sejalan dengan kondisi September 2014.

5. Pada Maret 2015, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) untuk perkotaan sebesar 0,627 jauh lebih rendah dibanding daerah perdesaan yang mencapai 0,715. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan hanya mencapai 0,141 sementara di daerah perdesaan mencapai 0,150. Dapat disimpulkan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perdesaan Bali memburuk dibandingkan dengan daerah perkotaan.

A. PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2014 lalu tercatat sebesar 857.944 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 24.148 ton GKG (2,74 persen) dibandingkan tahun 2013.
Produksi padi tahun 2015 (ARAM II) diperkirakan mengalami penurunan sebesar 0,81 persen
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 (ARAM II) diperkirakan karena adanya penurunan luas panen seluas 2.658 hektar (1,86 persen). Penurunan luas panen tertinggi terjadi di Kabupaten Tabanan yang diperkirakan mencapai 1.924 hektar (5,22 persen). Selanjutnya di posisi kedua adalah Kabupaten Karangasem yang diperkirakan mengalami penurunan luas panen seluas 1.069 hektar (8,77 persen), dan di posisi ketiga adalah Kabupaten Buleleng dengan perkiraan penurunan luas panen seluas 830 hektar (3,74 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 0,65 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 1,08%. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul.

B. JAGUNG

1. Pada tahun 2014, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.613 ton pipilan kering atau turun sebanyak 16.960 ton atau 29,46 persen dibandingkan tahun 2013.

Produksi jagung diperkirakan mengalami penurunan 11,05 persen dibandingkan tahun 2014 (ARAM II)
2. Sementara itu, produksi jagung di tahun 2015 berdasarkan ARAM II diperkirakan sebesar 36.124 ton pipilan kering atau mengalami penurunan sebesar 11,05 persen atau 4.489 ton pipilan kering dibandingkan tahun 2014.
3. Penurunan ini terjadi di dua *subround*, yaitu pada *subround* I (Januari - April) turun sebesar 11,40 persen atau 3.748 ton pipilan kering dan *subround* II (Mei - Agustus) turun sebesar 46,47 persen atau 1.219 ton pipilan kering. Sementara itu, pada *subround* III (September - Desember) diperkirakan produksi akan mengalami kenaikan sebesar 9,36 persen atau 478 ton pipilan kering. Penurunan produksi jagung relatif paling tinggi diperkirakan terjadi di Kabupaten Bangli, mencapai 50,12 persen atau 2.125 ton pipilan kering.
4. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 diperkirakan karena adanya penurunan luas panen seluas 1.828 hektar (10,96 persen) dan penurunan produktivitas sebesar 0,03

kwintal/hektar (0,12 persen). Secara absolut, penurunan luas panen relatif paling tinggi diperkirakan terjadi di Kabupaten Buleleng seluas 1.138 hektar. Sedangkan secara persentase, penurunan luas panen relatif paling tinggi diperkirakan terjadi di Kabupaten Bangli sebesar 39,03 persen.

5. Sejalan dengan penurunan produksi, produktivitas jagung juga diperkirakan mengalami penurunan. Penurunan produktivitas jagung relatif paling tinggi terjadi di Kabupaten Badung sebesar 21,05 kwintal/hektar (36,76 persen). Penurunan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk, dan kekurangan pasokan air akibat kekeringan.

C. KEDELAI

1. Produksi kedelai di Bali pada tahun 2014 lalu tercatat sebesar 8.187 ton biji kering, mengalami kenaikan sebesar 10,14 persen atau sebanyak 754 ton biji kering.
2. Sementara itu, produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ARAM II diperkirakan mencapai 6.953 ton biji kering, atau mengalami penurunan sebesar 15,07 persen atau 1.234 ton biji kering.
3. Penurunan produksi kedelai terjadi pada *subround*

Berdasarkan ARAM I, produksi kedelai di tahun 2015 diperkirakan menurun 7,52 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015.

II (Mei - Agustus) sebesar 19,96 persen dan pada *subround* III (September – Desember) sebesar 6,51 persen. Sebaliknya, kenaikan produksi justru terjadi pada *subround* I (Januari - April), dimana mengalami kenaikan sebesar 22,94 persen atau sebanyak 78 ton biji kering.

4. Penurunan produksi kedelai di Bali ini diperkirakan karena adanya penurunan luas panen sebanyak 242 hektar atau sebesar 4,52 persen. terjadinya penurunan luas panen ini, sebagai akibat penurunan luas tanam dan pengalihan ke komoditi lain seperti semangka atau melon yang terjadi di Kabupaten Jembrana, serta jagung manis di Kabupaten Klungkung. Selain itu, masalah ketersediaan air (*supply* air berkurang) dan perbaikan saluran irigasi juga menjadi penyebab penurunan luas panen kedelai.
5. Sejalan dengan penurunan produksi, produktivitas juga mengalami penurunan sebesar 11,06 persen. penurunan ini lebih disebabkan karena kurangnya pemeliharaan serta akibat kekurangan air.

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 20,35 ribu ton.

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, mencapai 44,07 persen total produksi cabai besar Bali.

Dibandingkan tahun

2013, terjadi kenaikan produksi sebesar 4,92 ribu ton (31,87 persen). Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 326 hektar (28,95 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 0,31 ton per hektar (2,26 persen) dibandingkan tahun 2013.

2. Pada tahun 2014, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 8,97 ribu ton dengan *share* sebesar 44,07 persen. Penghasil cabai besar terbesar kedua adalah Kabupaten Karangasem dengan produksi mencapai 5,87 ribu ton dengan *share* sebesar 28,84 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 5,51 ribu ton dengan *share* sebesar 27,09 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung pada tahun 2014, tidak memproduksi cabai besar.

B. CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2014 mencapai 28,44 ribu

Produksi cabai rawit naik sebesar 39,24 persen pada tahun 2014.

ton. Dibandingkan tahun 2013, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 8,02 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 29,92 persen, atau 873 hektar, dan peningkatan produktivitas sebesar 0,50 ton per hektar dibandingkan tahun 2013.

2. Produksi cabai rawit terbesar dihasilkan oleh Kabupaten Karangasem, dimana produksinya mencapai 12,26 ribu ton, atau sebanyak 43,12 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 8,07 ribu ton dengan *share* 28,37 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 4,96 ribu ton dengan *share* 17,44 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, dan Bangli) secara total memproduksi sebesar 3,15 ribu ton dengan *share* 11,07 persen, dan Kota Denpasar sama sekali tidak memproduksi cabai rawit.

3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Klungkung dengan luas panen mencapai 1.179 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 14,97 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Klungkung, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Klungkung, dan menjadi yang terbesar di Bali.

C. BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2014, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 11,83 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 3,91 ribu ton (48,98 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi tersebut disebabkan karena meningkatnya luas panen sebesar 38,45 persen, serta meningkatnya produktivitas dari 12,12 ton/hektar di tahun 2013 menjadi 13,04 ton/hektar di tahun 2014.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2014, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 11,09 ribu ton, atau 93,30 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem

Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 93,30 persen total produksi di Bali

dan Buleleng) secara total hanya mampu memproduksi sebesar 797 ton dengan *share* 6,70 persen.

Tabel 12.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang
Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
Tahun 2013 – 2014 (kuintal)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2013	2014	Perubah an (%)	2013	2014	Perubah an (%)	2013	2014	Peruba han (%)
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)	(9)	(10)	(11)	(13)
Jembrana	152	353	132,24	11	2	-81,82	0	0	-
Tabanan	24 956	37 997	52,26	6 104	5 514	-9,67	0	81	-
Badung	9 954	13 572	36,35	1 039	5 649	443,70	60	3 102	5 070,00
Gianyar	604	739	22,35	8 230	4 939	-39,99	0	0	-
Klungkung	0	0	-	42 823	80 690	88,43	75	10	-86,67
Bangli	77 595	89 681	15,58	5 172	15 389	197,54	75 848	110 872	46,18
Karangasem	38 801	58 680	51,23	90 051	122 618	36,17	1 660	3 992	140,48
Buleleng	2 247	2 394	6,54	50 818	49 593	-2,41	2 128	782	-63,25
Denpasar	0	74	-	0	0	-	0	0	-
B A L I	154 309	203 490	31,87	204 248	284 394	39,24	79 771	118 839	48,98

Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai

Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai

Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

A. INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG (IBS)

- Setelah pada triwulan II lalu produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Bali menunjukkan perkembangan yang positif, dimana mampu tumbuh sebesar 6,46 persen, pada triwulan ini produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Bali mengalami kontraksi sebesar 0,93 persen dan berada di bawah pertumbuhan nasional yang tumbuh sebesar 1,04 persen.
- Meskipun secara triwulanan produksi IBS Bali mengalami kontraksi, namun jika dibandingkan dengan triwulan III tahun lalu, produksi IBS Bali, ternyata mengalami pertumbuhan sebesar 9,50 persen, dan berada diatas pertumbuhan IBS Nasional yang hanya tumbuh sebesar 4,22 persen.

Berbeda dengan kondisi IBS Nasional, pada triwulan III, produksi IBS Bali mengalami kontraksi sebesar 0,93 persen

Tabel 13.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan III Tahun 2015 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan III – 2015
<i>q to q</i>	Bali	-0,93
	Nasional	1,04
<i>y on y</i>	Bali	9,50
	Nasional	4,22

3. Pada triwulan III, jenis industri pengolahan lainnya mengalami kontraksi paling dalam hingga mencapai 15,77 persen, bertolak belakang dengan keadaan nasional yang mampu tumbuh sebesar 4,87 persen. sementara itu, industri minuman juga mengalami kontraksi yang cukup dalam sebesar 7,29 persen. Meskipun beberapa jenis industri mengalami kontraksi, namun secara keseluruhan lebih banyak industri yang sebenarnya mengalami pertumbuhan, namun tidak cukup signifikan untuk menghambat kontraksi yang terjadi pada triwulan III ini.

Tabel 13.2
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Provinsi Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - Triwulan III – 2015 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		TRW II 2015	TRW III 2015	TRW II 2014	TRW III 2015
10	Makanan	8,63	4,78	9,84	0,30
11	Minuman	-0,06	-7,29	1,76	-2,78
13	Tekstil	-2,27	3,02	1,20	2,32
14	Pakaian Jadi	9,91	0,17	-5,62	-1,19
16	Kayu dan Anyaman	0,61	-3,31	1,88	-2,28
18	Industri Pencetakan	2,03	-1,67	0	0,73
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-5,97	3,25	5,72	-1,34
31	Furnitur	12,82	1,81	6,58	-2,11
32	Pengolahan Lainnya	16,81	-15,77	3,07	4,87
	IBS	6,46	-0,93	2,34	1,04

4. Meskipun secara tahunan (*y-on-y*) produksi IBS Bali mengalami pertumbuhan, namun, jika dilihat pada masing-masing jenis industri, terdapat beberapa jenis industri yang mengalami kontraksi yang cukup dalam, seperti pada jenis industri tekstil, industri minuman, dan industri barang logam, yang mengalami kontraksi masing-masing, sebesar 18,22 persen, 11,99 persen, dan 11,58 persen.
5. Namun secara umum, sebagian besar jenis industri pada triwulan III ini mengalami pertumbuhan dibandingkan triwulan III tahun lalu. Beberapa jenis industri yang tercatat mengalami pertumbuhan cukup tinggi seperti industri pakaian jadi yang mampu tumbuh sebesar 29,23 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan secara nasional yang justru mengalami kontraksi hingga 12,01 persen. Beberapa industri lainnya seperti industri makanan, industri kayu dan anyaman, industri percetakan, industri furnitur, dan industri pengolahan lainnya, masing-masing tumbuh sebesar 16,79 persen, 1,07 persen, 13,99 persen, 0,64 persen, dan sebesar 11,07 persen.

Tabel 13.3
Pertumbuhan Produksi IBS Provinsi Bali dan Nasional
Triwulan III-2015 (*y-on-y*) Menurut Klasifikasi Baku Lapangan
Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali	
		Bali	Nasional
10	Makanan	16,79	7,09
11	Minuman	-11,99	-7,38
13	Tekstil	-18,22	-1,49
14	Pakaian Jadi	29,23	-12,01
16	Kayu dan Anyaman	1,07	-1,65
18	Industri Pencetakan	13,99	2,93
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-11,58	6,10
31	Furnitur	0,64	3,84
32	Pengolahan Lainnya	11,07	13,53
	IBS	9,50	4,22

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

- Sejalan dengan IBS, produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IMK Bali juga mengalami pertumbuhan kontraksi sebesar 3,97 persen secara dibandingkan produksi pada triwulan Triwulan II lalu. Capaian ini, menempatkan Bali berada di bawah nasional, yang pada triwulan III ini, sebenarnya juga

Produksi IMK Bali mengalami kontraksi hingga 3,97 persen pada triwulan III.

mengalami kontraksi, namun tidak terlalu dalam, yaitu sebesar 1,31 persen.

- Kontraksi yang terjadi pada triwulan ini, disebabkan karena terjadinya penurunan produksi pada hampir semua jenis industri IMK. Dari lima belas jenis industri, hanya terdapat 2 (dua) jenis industri yang mengalami pertumbuhan, yakni jenis industri kertas dan barang dari kertas yang tumbuh sebesar 9,15 persen dan Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman yang tumbuh sebesar 1,63 persen. Pertumbuhan yang terjadi pada kedua jenis industri ini, tentunya mampu meredam terjadinya kontraksi yang lebih dalam lagi pada industri IMK Bali.

Grafik 13.1

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw III yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (q -to- q)

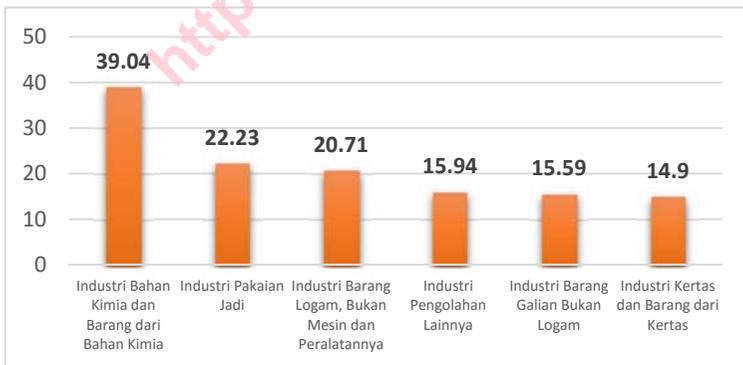


- Sementara itu, jika dibandingkan dengan triwulan III tahun lalu (y -on- y), terjadi kondisi yang bertolak belakang, karena hampir semua jenis industri

mengalami pertumbuhan, hanya sedikit yang mengalami kontraksi. Kondisi ini menyebabkan, tumbuhnya produksi industri IMK Bali sebesar 12,54 persen dibandingkan dengan tahun lalu pada triwulan yang sam (*y-on-y*).

4. Secara periode tahunan (*y-on-y*), sebagian besar jenis IMK mengalami pertumbuhan positif, kecuali terdapat 4 (empat) jenis industri yang mengalami kontraksi, yaitu: industri minuman sebesar 15,34 persen, industri mesin dan perlengkapan YTDL sebesar 22,53 persen, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 12,44 persen dan jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan sebesar minus 37,21 persen.

Grafik 13.2
Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III secara (*y-on-y*)



HARGA GABAH BULAN NOVEMBER 2015

1. Harga gabah pada kualitas kering panen (GKP) pada bulan November di tingkat petani mengalami kenaikan sebesar 0,25 persen dibandingkan bulan Oktober, sedangkan di tingkat penggilingan naik sebesar 0,39 persen.
2. Rata-rata harga gabah kualitas GKP pada bulan November masih berada diatas HPP yaitu sebesar Rp 4.654,41 per kg di tingkat petani dan Rp 4.727,68 per kg di tingkat penggilingan.
3. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 kabupaten, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan November 2015, harga gabah (GKP) di tingkat petani mengalami kenaikan sebesar 0,25 persen, dari Rp 4.642,89 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.654,41 per kg.
4. Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan naik sebesar 0,39 persen dari Rp 4.709,09 per kg menjadi Rp 4.727,68 per kg. Transaksi Gabah Kering Panen (GKP) dengan harga tertinggi di tingkat petani tercatat di Kabupaten Badung sebesar Rp 5.074,00 per kg untuk varietas Ciherang, sementara transaksi terendah tercatat di Kabupaten Gianyar dengan harga Rp 4.350,00/Kg untuk varietas yang sama.

Tabel 14.1
Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat
Petani dan Penggilingan Provinsi Bali
November 2014 – November 2015

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	November 2014	4,121.61	0.74	4,189.88	0.61
2	Desember 2014	4,182.87	1.49	4,258.66	1.64
3	Januari 2015	4,341.58	3.79	4,414.58	3.66
4	Februari 2015	4,419.29	1.79	4,486.79	1.64
5	Maret 2015	4,310.36	-2.46	4,456.36	-0.68
6	April 2015	3,785.53	-12.18	3,857.96	-13.43
7	Mei 2015	3,797.24	0.31	3,861.71	0.10
8	Juni 2015	4,161.03	9.58	4,217.76	9.22
9	Juli 2015	4,281.91	2.90	4,349.42	3.12
10	Agustus 2015	4,363.01	1.89	4,424.41	1.72
11	September 2015	4,515.38	3.49	4,622.89	4.49
12	Oktober 2015	4,642.89	2.82	4,709.09	1.86
13	November 2015	4,654.41	0.25	4,727.68	0.39

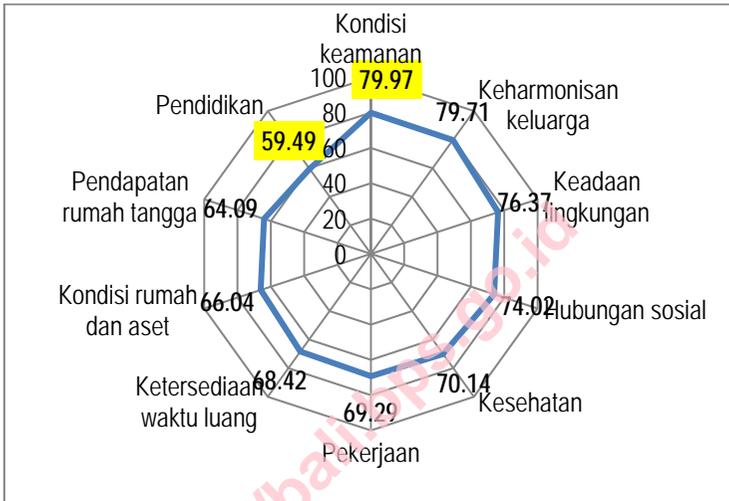
**) HPP GKP (Mulai Maret 2015)
 Rp 3.700,00/kg di tingkat petani
 Rp 3.750,00/kg di tingkat penggilingan*

A. INDEKS KEBAHAGIAAN BALI TAHUN 2014

1. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan. Dari 10 aspek tersebut, terdapat tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi, yaitu: pendapatan rumah tangga dengan kontribusi sebesar 15,91%, kondisi rumah dan aset sebesar 15,32%, serta pendidikan sebesar 14,93%.
2. Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan adalah sebesar **68,46** pada skala 0 – 100. Semakin tinggi nilai indeks, menunjukkan semakin tinggi tingkat kebahagiaan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin tidak bahagia.
3. Sementara itu jika kita lihat pada masing-masing aspek kehidupan sebagai penyusun indeks kebahagiaan, tingkat kepuasan penduduk Bali terhadap kondisi keamanan adalah yang paling tinggi, yaitu sebesar 79,97. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah terjadi pada aspek pendidikan, sebesar 59,49.

Grafik 15.1.

Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014



B. INDEKS KEBAHAGIAAN MENURUT KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN EKONOMI

Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat nilai indeks berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi.

1. Indeks kebahagiaan penduduk di perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan pedesaan, dimana nilai indeks perkotaan adalah 70,57 dan pedesaan sebesar 65,05.
2. Penduduk berstatus belum menikah (tidak/belum berkeluarga) dan cerai hidup lebih tinggi indeks kebahagiaannya, dibanding yang sudah menikah atau cerai mati (ditinggal meninggal oleh pasangannya), yaitu

- dengan perbandingan 70,75 dan 69,52.
3. Penduduk yang berumur dibawah 40 tahun memiliki indeks kebahagiaan tertinggi, yaitu di atas 69. Sementara itu, penduduk lansia (kelompok umur 64+) mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah yaitu sebesar 63,61.
 4. Berdasarkan banyaknya anggota rumah tangga, ada kecenderungan dengan semakin sedikitnya anggota rumah tangga, maka indeks kebahagiaannya juga semakin tinggi. Hal ini terlihat dari nilai indeks ketika rumah tangga yang hanya terdiri 1 orang memiliki indeks kebahagiaan paling tinggi yaitu sebesar 69,54, sedangkan rumah tangga yang terdiri dari 7 orang, hanya memiliki nilai indeks kebahagiaan sebesar 67,82. Namun, untuk rumah tangga yang beranggotakan 2-6 orang memiliki indeks kebahagiaan yang tidak terlalu berbeda.
 5. Dilihat dari tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak/belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah yaitu sebesar 60,04, sementara indeks kebahagiaan tertinggi dimiliki oleh penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3, yaitu sebesar 79,54.
 6. Dari sisi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 79,06, dan merupakan yang tertinggi, sedangkan tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah, memiliki nilai indeks kebahagiaan terendah yaitu hanya sebesar 61,13.

Tabel 15.1.

 Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi,
 2014

Karakteristik Demografi dan Ekonomi	2014
Klasifikasi Wilayah:	
Perkotaan	70,57
Perdesaan	65,05
Jenis Kelamin:	
Laki-Laki	68,07
Perempuan	69,06
Status Perkawinan:	
Belum Menikah	70,75
Menikah	68,46
Cerai Hidup	69,52
Cerai Mati	65,32
Kelompok Umur:	
17 – 24 Tahun	70,51
25 – 40 Tahun	69,23
41 – 64 Tahun	68,40
65 Tahun Ke Atas	63,61
Kedudukan Dalam Rumah Tangga:	
Kepala Rumah Tangga	68,21
Pasangan Kepala Rumah Tangga	69,01
Banyaknya Anggota Rumah Tangga:	
1 Orang	69,54
2 Orang	67,40
3 Orang	68,52
4 Orang	68,29
5 Orang	69,35
6 Orang	68,60
7 Orang Atau Lebih	67,82
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan:	
Tidak/Belum Pernah Sekolah	60,04
Tidak Tamat SD/MI/SDLB/Paket A	62,42
SD/MI/SDLB/Paket A	66,32
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	68,17
SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C	70,97
Diploma I/II/III	74,27
Diploma IV/S1	77,86
S2 Atau S3	79,54
Pendapatan Rumah Tangga:	
Hingga Rp 1.800.000	61,13
Rp 1.800.001 - Rp 3.000.000	66,05
Rp 3.000.001 - Rp 4.800.000	70,58
Rp 4.800.001 - Rp 7.200.000	73,40
Lebih Dari Rp. 7.200.000	79,06
Bali	68,46

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 3.600 rumah tangga di Bali ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola

konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga

pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah pedesaan

maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*)

adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)

adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*),

adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Bali)

yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah di Provinsi Bali dilaksanakan di 5 kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Badung, Gianyar, Karangasem, dan Buleleng. Total responden Survei Monitoring Gabah di Provinsi Bali adalah 1.080 responden. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

7. Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

8. Produksi Tanaman Pangan

Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.

Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap

subround (caturwulan/empat bulanan).

Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari- April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.

Angka Ramalan III (ARAM III) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari- Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

9. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan

hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

10. Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*, yaitu

persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://bali.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: 0361-238159 FAX: 0361-238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id